

**BIMBINGAN QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ NURUT TAQWA BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh:

Taufiqurrahman

NIM: 204103030037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**BIMBINGAN QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ NURUT TAQWA BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Taufiqurrahman
NIM: 204103030037
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**BIMBINGAN QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ NURUT
TAQWA BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.
NIP. 19900226 201903 1 006

**BIMBINGAN QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ NURUT
TAQWA BONDOWOSO
SKRIPSI**

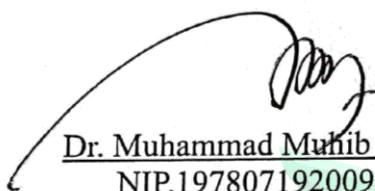
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP.197807192009121005


Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

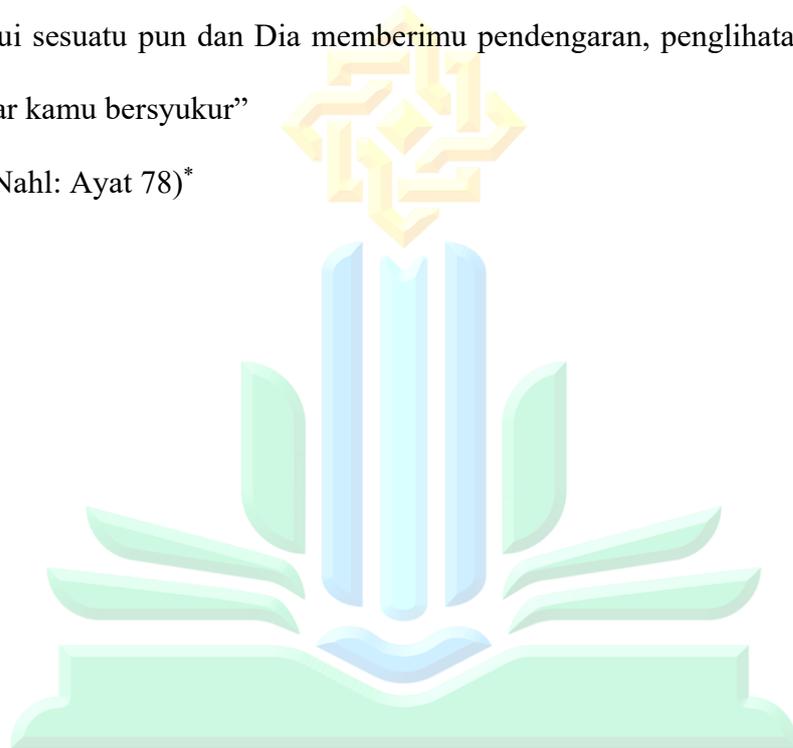


MOTTO

وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَخْرَجَكُمُ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”

(Q.S An-Nahl: Ayat 78)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya*, 275

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ampunan, dan perlindungan-Nya. Saya menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul-Nya. Dengan hati yang penuh syukur, karya tulis ilmiah ini saya dedikasikan untuk:

1. Ayahanda Abdul Karim dan Ibunda Sofiyanti, kedua orang tua yang sangat saya cintai dan hormati. Beliau berdua telah mencurahkan cinta kasih yang tulus, kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan, memberikan dukungan penuh, motivasi yang tak pernah surut, serta kepercayaan yang besar kepada saya. Kerja keras, doa-doa yang dipanjatkan, dan ridho yang diberikan membuat saya tidak pernah merasakan kekurangan dalam hidup. Berkat kedua orang tua inilah saya dapat mencapai pencapaian ini. Terima kasih atas segala pengorbanan sebagai orang tua yang luar biasa.
2. Istri tercinta saya, Hikmah Afidatul Ummah, yang selalu mendoakan kebaikan untuk saya, memberikan semangat yang tidak putus, merelakan waktu dan tenaganya, serta setia mendampingi perjalanan saya mulai dari masa kuliah hingga terselesaikannya karya tulis ini. Terima kasih telah menjadi bagian dalam kehidupan saya dan memberikan cinta serta kebahagiaan yang melimpah.

3. Adik tersayang Linda Kamilatun Nasyiva, mertua, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan sokongan dan doa restu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu merampungkan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa dipersembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang pembawa keselamatan yang telah menuntun umat manusia keluar dari masa kebodohan menuju era pencerahan Islam yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan.

Proses penyusunan penelitian ini membutuhkan dedikasi besar dalam hal energi, pemikiran, dan durasi waktu. Keberhasilan menyelesaikan karya ilmiah ini melalui berbagai tantangan menjadikannya sebuah prestasi yang sangat berharga. Terwujudnya penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari kontribusi, motivasi, serta arahan dari berbagai kalangan, sehingga pada momentum ini penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Sos. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik

6. Bapak Nasirudin Al Ahsani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tidak pernah bosan membimbing dan mensupport dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah khususnya prodi Bimbingan konseling Islam yang telah menjadi orang tua selama di bangku kuliah dan mengajarkan banyak ilmu kepada saya sehingga saya dapat menuntaskan pendidikan strata satu di prodi Bimbingan Konseling Islam.
8. Pendiri, pengasuh dan ustadz atas bimbingan dan barokahnya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan lancar, dan pengurus serta santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Teman BKI angkatan 2020, teman asrama Tahfidz JII, dan teman Remaja Masjid Sunan Ampel yang senantiasa menemani perjalanan selama di bangku kuliah.
10. Rekan kerja di Balai KB Kaliwates yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, penulis sampaikan beribu terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Jember, 28 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Taufiqurrahman, 2025: *Bimbingan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso*

Kata Kunci: Bimbingan Qur'ani, Karakter Religius Santri

Bimbingan Qur'ani merupakan proses pembimbingan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dengan tujuan membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi yang ada tertanam dalam dirinya serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan Qur'ani disini yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yakni terbagi dalam fase tilawah, fase tazkiyah, dan fase ta'limah dengan tujuan membentuk karakter religius pada santri berupa karakter taqwa, sabar, jujur, empati, dan pemaaf.

Fokus masalah pada penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa? 2). Bagaimana karakter religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa?. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa. 2). Untuk mengetahui karakter religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.

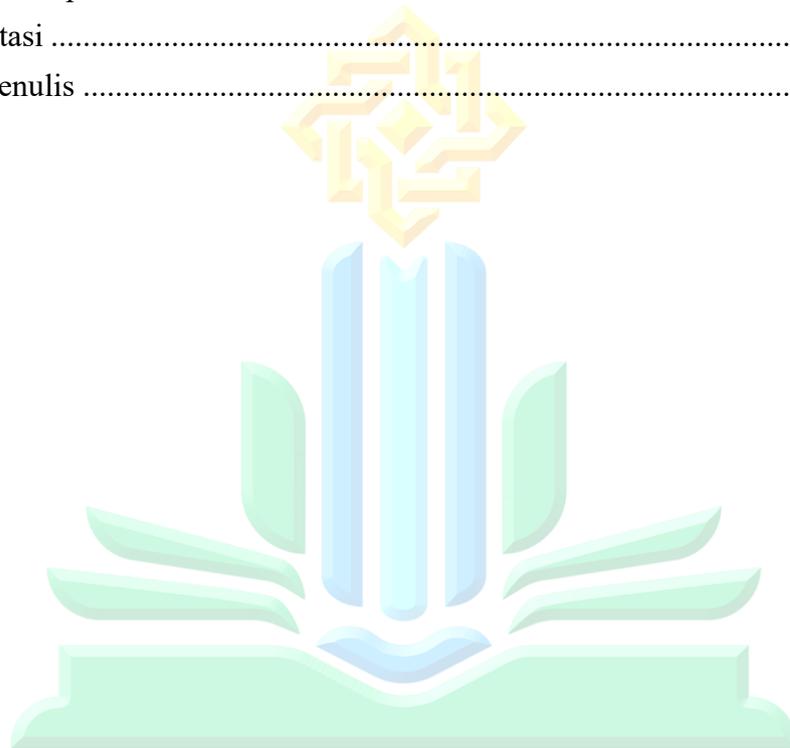
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui serangkaian langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi data dan triangulasi sumber digunakan guna memastikan kredibilitas dan validitas data.

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa santri karakter santri sebelum diberikan bimbingan Qur'ani cenderung kurang disiplin, membuang waktu untuk kegiatan tidak bermanfaat, kurangnya kesadaran spiritual (ibadah), dan membantah orang tua. Serta karakter religius yang terbentuk melalui proses bimbingan Qur'ani ini digambarkan melalui lima karakter utama yaitu, peningkatan kualitas ibadah (taqwa), sabar dalam menghadapi ujian dan mentaati aturan, jujur dalam segala hal, empati terhadap orang lain, dan saling memaafkan, kelima karakter religius tersebut adalah sebagai cerminan insan kamil dari seorang santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto	iii
Persembahan	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-Tahap Penelitian	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	54

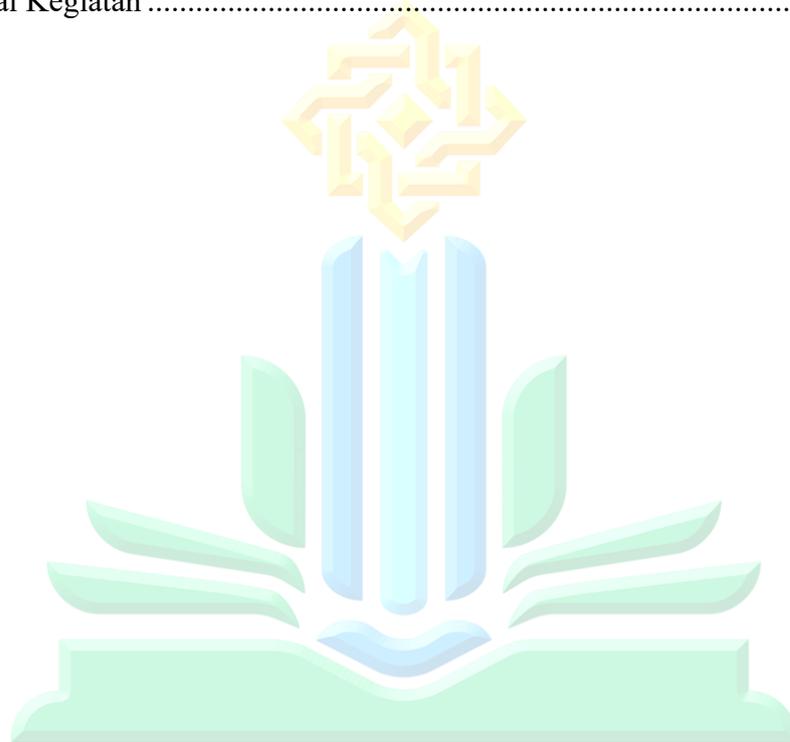
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	78
BAB V PENUTUP.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran-saran	100
Daftar Pustaka	103
Lampiran-Lampiran	110
Dokumentasi	128
Biodata Penulis	131



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

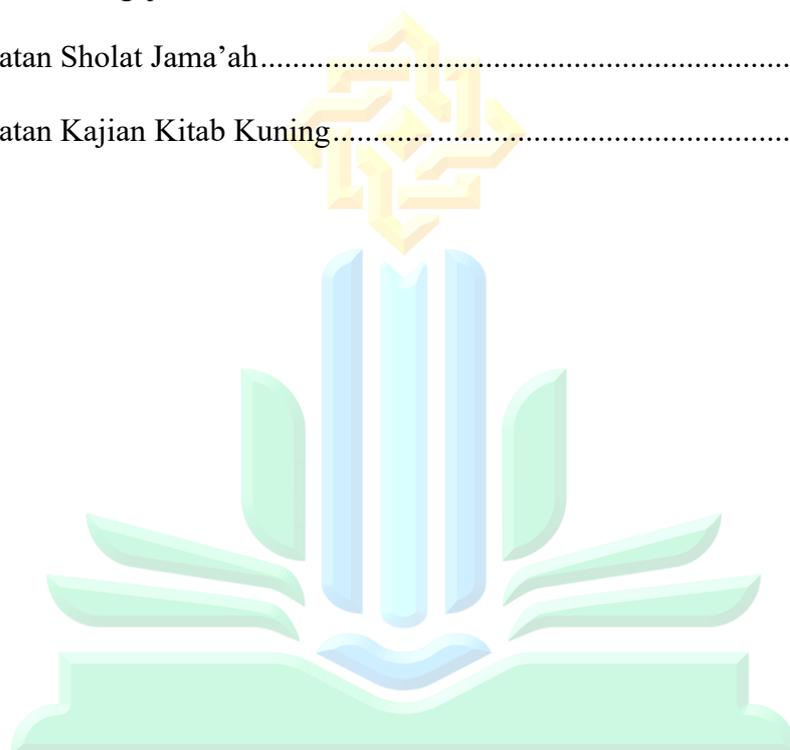
No Uraian	Hal.
1. 1 Penelitian Terdahulu	16
4. 1 Data Santri.....	59
4. 2 Jadwal Kegiatan	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal.
1. 1. Data Bullying Menurut KPAI.....	3
2. 1. Kerangka Teori.....	42
4. 1. Kegiatan Mengaji bersama Ketua Kamar	63
4. 2. Kegiatan Sholat Jama'ah.....	65
4. 3. Kegiatan Kajian Kitab Kuning.....	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan	110
Lampiran 2. Matriks Penelitian.....	111
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	113
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	125
Lampiran 5. Jurnal Penelitian	126
Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian	127
Lampiran 7. Dokumentasi.....	128



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter religius merupakan nilai penting yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Beliau tidak hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. رواه البخاري

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”¹ Rasulullah menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.² Beberapa karakter utama Rasulullah yang patut diteladani antara lain:

¹ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, Al-Adab Al-Mufrad (Riyadh: Maktabah Al-Maarif, 1998) Bab Husnu Al-Khuluq, Jil. 1, Hadis 273, 143.

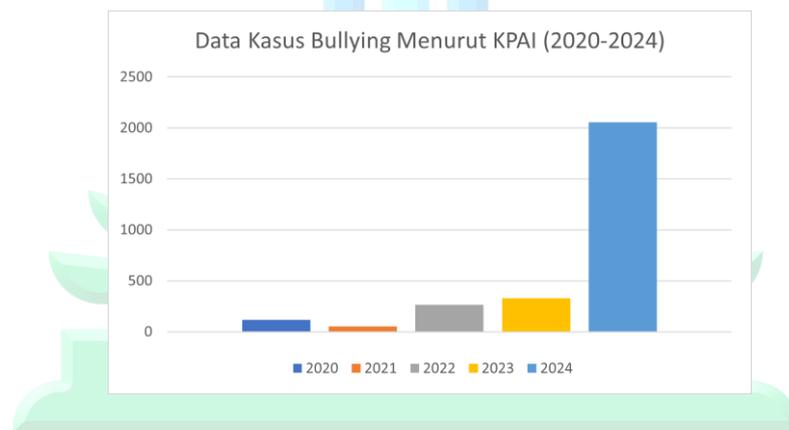
² Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya*, 420

sabar dalam menghadapi ujian, rendah hati meskipun sebagai Rasul, lemah lembut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 159, adil dalam segala hal, dan memiliki integritas tinggi. Keteladanan beliau menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter religius umat Islam.

Di Indonesia, pengembangan karakter keagamaan memiliki peran strategis dalam membangun moralitas bangsa. Hal ini didukung oleh sejumlah dasar hukum yang kuat, antara lain: 1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" serta "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." 2) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 1 Ayat 1 yang mendefinisikan "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat."

Kenyataannya fenomena yang terjadi di lapangan sangat berbanding terbalik dengan kedua landasan yang telah disebutkan, berdasarkan data resmi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa jumlah kasus anak yang berurusan dengan hukum meningkat setiap tahun dan

semakin mengkhawatirkan.⁴ KPAI juga mengungkap bahwa telah terjadi kasus perundungan atau bullying di Indonesia sepanjang tahun 2024 yaitu sekitar 2.057 kasus⁵ dan 280 kasus di Jawa Timur⁶ serta 11 kasus yang terjadi di Bondowoso dan Kecamatan Cermee menjadi salah satu kecamatan yang mendapat perhatian khusus dari DPPKB Bondowoso.⁷ Kasus bullying kebanyakan terjadi pada anak di usia remaja pada saat masa pubertas dan di masa pubertas ini kondisi emosi dan psikis anak belum stabil atau kerap kali disebut masa pencarian jati diri dimana anak pada masa ini banyak menghabiskan waktu di sekolah ataupun pesantren.⁸



Gambar 1. 1 Data Bullying menurut KPAI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

⁴ Neng Rina Rahmawati dkk., “Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535–50.

⁵ “LAPORAN TAHUNAN KPAI, JALAN TERJAL PERLINDUNGAN ANAK: ANCAMAN SERIUS GENERASI EMAS INDONESIA,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* (blog), 11 Februari 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

⁶ Yulia Indrasari, “Kasus Perundungan Menjadi Perhatian Serius di Jawa Timur,” *RRI Digital*, 2024, <https://www.rri.co.id/daerah/951143/kasus-perundungan-menjadi-perhatian-serius-di-jawa-timur>.

⁷ Safitri, “Kasus kekerasan terhadap Anak di Bondowoso semakin meningkat,” *Radar Jember*, 2021, <https://radarjember.jawapos.com/bondowoso/791108670/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-bondowoso-makin-meningkat-ini-alasannya>.

⁸ Emilda Emilda, “Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (5 Desember 2022): 198–207, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.

Maka dari fakta tersebut bagi umat Islam khususnya perlu dilakukan bimbingan Qur'ani untuk membentuk karakter religius yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu: Pembiasaan, Keteladanan, dan Penegakan Aturan. sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Efendy dan Irmwaddah mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa.⁹

Tujuan bimbingan Qur'ani menurut Abdul Hayat adalah agar individu dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan ajaran yang ada pada kandungan Al-Qur'an agar dirinya mendapatkan ketenangan hidup, menciptakan keseimbangan hidup dan menjadi manusia seutuhnya.¹⁰ Menurut Agus Wibowo individu yang dengan sungguh-sungguh mempraktekkan ajaran Al-Quran maka akan terbentuk karakter religius dalam dirinya.¹¹ Bimbingan Qur'ani kerap kali diterapkan dalam dunia pesantren dimana setiap santri diberikan bimbingan pembentukan karakter religius atau akhlakul karimah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah oleh para asatidz yang mengajar di pesantren.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada beberapa pondok pesantren diantaranya yaitu Pondok Pesantren Darul Falah, Pondok Pesantren Raudlatul Falah dan Pondok Pesantren Nurut Taqwa. Dari ketiga pondok

⁹ Rustan Efendy dan Irmwaddah Irmwaddah, "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa," 2022.

¹⁰ Siti Rukiah, "Bimbingan konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)" (PhD Thesis, IAIN BENGKULU, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3578>.

¹¹ Joharsah Joharsah dan Muhlizar Muhlizar, "Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi," *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 1–7.

pesantren tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurut Taqwa yang berada di Desa Grujugan, Bondowoso, pesantren ini memiliki banyak santri dari tingkat MI hingga perguruan tinggi dan berlokasi strategis di pinggir jalan raya kecamatan sehingga mudah diakses. Pesantren ini juga memiliki layanan pendidikan dan fasilitas yang memadai, menjadikannya salah satu pesantren maju dan cukup masyhur di Kabupaten Bondowoso. Menurut salah satu pengurus Pondok Pesantren Nurut-Taqwa, santri di sana umumnya memiliki karakter religius yang baik berkat pembimbing yang kompeten dan fasilitas yang memadai. Namun, ada sebagian kecil santri yang bermasalah dan tidak sesuai dengan norma yang diajarkan, seperti insiden perundungan terhadap santri baru yang menyebabkan korban keluar dari pondok. Meski pelaku sudah ditindak tegas, perundungan ini tetap dapat merusak citra pesantren dan bertentangan dengan ajaran agama.¹²

Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan agar santri tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan pesantren serta patuh terhadap norma-norma sosial, dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa dalam melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter kepada santri. Serta meningkatkan efektivitas bimbingan Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa terhadap pembentukan karakter religius santri

¹² Amirul Mukminin, wawancara, 12 September 2023.

Berdasarkan studi yang dilaksanakan Siti Uswatun Hasanah beserta rekan-rekannya, pencegahan dan penanggulangan fenomena bullying dapat diupayakan melalui berbagai pendekatan, antara lain dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab melalui pendekatan pembelajaran yang menggunakan contoh teladan, dialog kelompok, narasi, serta penyampaian materi secara langsung.¹³ Dengan adanya pernyataan dari salah satu pengurus pesantren dan juga penelitian yang dilakukan Siti Uswatun Hasanah dkk, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penanganan bullying dengan bimbingan Qur'ani dengan judul “BIMBINGAN QUR’ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ NURUT TAQWA BONDOWOSO”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta evaluasi untuk meningkatkan karakter religius pada santri.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa?
2. Bagaimana karakter religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

¹³ Siti Uswatun Khasanah, Amir Mahrudin, dan Irman Suherman, “PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SMAN 7 KOTA BOGOR,” *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA* 2, no. 5 (2024): 468–76.

1. Untuk mengetahui bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa
2. Untuk mengetahui karakter religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan pembaca dapat memperoleh kegunaan yang terbagi dalam dua kategori utama:

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber rujukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam mengembangkan bidang bimbingan konseling yang mengintegrasikan pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi pustaka ilmiah di lingkungan universitas untuk mendukung kegiatan akademik, sekaligus menjadi sumber referensi mengenai penerapan bimbingan berbasis Al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius santri.

- b. Bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan program studi,

khususnya dalam bidang bimbingan konseling Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

c. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi evaluasi mengenai pelaksanaan bimbingan Qur'ani untuk pembentukan karakter religius santri, sehingga dapat membantu pesantren dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan membawa perbaikan bagi institusi maupun para santri.

d. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama penerapannya dalam praktik bimbingan konseling, sehingga dapat menjadi pedoman bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas karakternya sendiri.

2) Penelitian ini juga merupakan bagian dari upaya peneliti untuk menyelesaikan kewajiban akademik sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai landasan bagi penelitian-penelitian mendatang. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti yang ingin

mengkaji lebih mendalam tentang metode pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Bimbingan Qur'ani

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengajar atau pembimbing di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa dengan menggunakan nilai-nilai, petunjuk, dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Bimbingan ini meliputi aktivitas seperti pengajian, ceramah, dan diskusi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an untuk membentuk sikap keagamaan santri. Pada penelitian ini menggunakan teori bimbingan Qur'ani oleh Abdul Hayat dengan indikator : Fase Tilawah, Fase Tazkiyah, Fase Ta'limah

2. Pembentukan Karakter Religius

Proses yang diukur dari perubahan perilaku santri dalam hal kejujuran, kesabaran, ketekunan beribadah, ketaatan pada ajaran agama, dan sikap-sikap lain yang menunjukkan nilai religiusitas. Karakter religius ini akan dilihat melalui kegiatan sehari-hari santri di lingkungan pesantren, seperti keikutsertaan dalam shalat berjamaah, tilawah, dan adab terhadap sesama. Pada pembentukan karakter religius ini peneliti menggunakan teori dari Agus Wibowo dengan beberapa indikator berikut: Taqwa, Sabar, Jujur, Empati, Pemaaf

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Di konteks ini, santri adalah peserta didik di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso yang mengikuti proses pendidikan agama, termasuk hafalan Al-Qur'an, pemahaman agama, dan pembinaan karakter.

4. Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso

Lembaga pendidikan Islam berbasis Pesantren di Bondowoso yang memiliki program tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) sekaligus pembentukan karakter religius bagi santrinya melalui bimbingan Qur'ani dan aktivitas keagamaan rutin lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Susunan pembahasan memberikan gambaran menyeluruh tentang rangkaian diskusi dalam penelitian skripsi, dimulai dari bagian awal hingga bagian akhir. Sistematikanya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang deskriptif.¹⁴ Adapun susunan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Memuat pendahuluan yang menguraikan gambaran menyeluruh dari keseluruhan penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah-istilah penting, serta susunan pembahasan.

¹⁴ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember press,2020)88-89

BAB II, Memuat tinjauan pustaka yang mencakup studi penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta landasan teori yang menganalisis secara konseptual mengenai topik penelitian.

BAB III, Menguraikan metodologi penelitian yang menjelaskan cara-cara yang diterapkan dalam penelitian. Pembahasan meliputi model dan kategori penelitian, tempat penelitian, responden penelitian, cara pengumpulan data, validitas data, serta langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

BAB IV, Menyajikan data hasil penelitian dan analisisnya yang menguraikan profil objek penelitian, paparan dan analisis data, serta diskusi terhadap temuan-temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB V kesimpulan dan saran, Pada bagian akhir ini dirumuskan rangkuman hasil dari proses pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang kemudian menghasilkan jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang diteliti. Selanjutnya disertai dengan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini secara spesifik maupun pihak-pihak yang memerlukan secara luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu pertama yaitu ditulis oleh Andika Kayadi dan Triono Ali Mustofa dalam jurnal dengan judul “Efektivitas Program Kegiatan Santri Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Pesma Kh Mas Mansur Tahun Akademik 2022/2023” yang dimuat pada UMS LIBRARY tahun 2023. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu kualitatif, fenomenologis, dan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter religius dapat dibentuk melalui metode internalisasi, keteladanan, Pembiasaan, Cerita, Nasihat, Penghargaan, Hukuman, dan metode Bermain. Semua metode tersebut dikemas dalam bentuk kegiatan Santri. Faktor internal berupa diri sendiri serta faktor eksternal berupa keluarga, lingkungan, pengurus, dan peraturan juga menjadi faktor pendukung terbentuknya karakter religius. Sedangkan faktor penghambatnya juga berasal dari diri sendiri yang berupa kurangnya ilmu pengetahuan, kecanduan game online, dan sulitnya mengatur waktu, dan faktor lainnya berupa kegiatan organisasi kampus yang padat beserta tugas perkuliahan yang menumpuk.¹⁵

¹⁵ Andika Kayadi dan Triono Ali Mustofa. Efektivitas Program Kegiatan Santri Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Pesma Kh Mas Mansur Tahun Akademik 2022/2023. Jurnal UMS LIBRARY, Agustus 2023.

2. Penelitian terdahulu kedua yaitu berupa jurnal yang ditulis oleh Zulkifli A, Nurus Sa'adah, dan Desi Alawiyah dengan judul "Analisis Layanan Bimbingan konseling Qur'ani dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di Sekolah" yang dimuat dalam jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani (MIMBAR) Volume 8, No. 1 tahun 2022. Jenis penelitian yang diterapkan dalam jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang sangat efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran beragama peserta didik yaitu dengan bimbingan konseling Qur'ani. Metode yang bisa diterapkan dalam proses bimbingan konseling yaitu dengan metode cerita, penalaran, dan metode keteladanan. Kesuksesan dalam proses konseling tersebut juga tidak lepas dari peran konselor yang profesional, selain sebagai pendengar seorang konselor juga bisa menjadi teladan bagi konselinya, hal inilah yang diajarkan dalam Al-Qur'an.¹⁶

3. Penelitian ketiga yaitu hasil penelitian dari Fifi Aulia yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan (YIK) Rempoa Tangerang Selatan" Penelitian ini merupakan karya akhir sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021.

¹⁶ Zulkifli , Nurus , dan Desi . Analisis Layanan Bimbingan konseling Qur'ani dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di Sekolah. Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani (MIMBAR) Volume 8, No. 1 Tahun 2022

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus.

Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan agama sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter islami pada remaja, karakter yang dimiliki oleh remaja lebih dominan dipengaruhi oleh bimbingan agama, karakter yang muncul berupa kejujuran dan rasa tanggung jawab merupakan ajaran agama yang telah berhasil dipraktikkan oleh para remaja yang ada di Yayasan Irtiqo Kebajikan (YIK) Rempoa Tangerang Selatan.¹⁷

4. Penelitian keempat yaitu hasil penelitian dari Ulfa Shofiana yang berjudul “Implementasi Bimbingan Konseling Qur’ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus” Penelitian ini merupakan laporan skripsi yang disusun pada tahun 2021 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research).

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan konseling Qur’ani, terjadi peningkatan dalam aspek kemandirian anak. Peningkatan tersebut terlihat melalui tumbuhnya rasa tanggung jawab, kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta kemampuan anak dalam mengontrol dirinya.

¹⁷ Fifi Aulia. Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan (YIK) Rempoa Tangerang Selatan.(Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2021)

Bimbingan konseling Qur'ani yang dilaksanakan dalam merubah kemandirian anak dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu pertama metode tilawah yaitu metode dalam menggali informasi sebelum dilakukan diagnosa, kedua *ta'limah* yang dikemas dengan pemberian *mauizatul hasanah* atau motivasi, ketiga *tazkiyah* atau terapi dzikir yang bertujuan membersihkan jiwa dari hal-hal negatif dan terakhir yaitu evaluasi.¹⁸

5. Penelitian kelima yaitu laporan hasil penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Linda Kurnia Sari dengan judul “Pengaruh Kegiatan Tadarus Keliling dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Jati Agung Sidoarjo” penelitian ini diajukan sebagai syarat kelulusan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Surabaya tahun 2018. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data angket.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan karakter religius siswa yang sebelumnya siswa banyak menghabiskan waktu dengan bermain dan hal-hal yang kurang bermanfaat akan tetapi setelah mengikuti kegiatan tadarus keliling siswa senantiasa

¹⁸ Ulfa Shofiana. Implementasi Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus. (Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2021).

memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan istiqomah membaca Al-Qur'an dan perubahan sikap yang baik.¹⁹

6. Penelitian terdahulu keenam yaitu dari hasil tulisan Ridwan (2018) tentang “Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur’ani untuk Mengatasi Problematika Manusia” dalam Jurnal Konseling Pendidikan Vol. 2, No. 1 Juni 2018 yang membahas tentang pendekatan konseling Qur’ani dalam mengatasi problematika yang dialami manusia.

Hasil dari tulisan ini menggambarkan bahwa manusia cenderung merasa depresi karena perbuatannya sendiri yang membantah terhadap perintah tuhan serta memiliki penyakit hati terhadap orang lain, sehingga manusia perlu adanya layanan yang berupa layanan dasar, layanan responsif, dan layanan pengembangan potensi agar manusia dapat memahami kembali fitrahnya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Dengan demikian konseling Qur’ani dapat menjadi metode yang baik dalam mengatasi problem manusia dengan terapi-terapi yang ada dalam Al-Qur’an.²⁰

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andika Kayadi dan Triono Ali Mustofa dengan judul “Efektivitas Program Kegiatan Santri Dalam	1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan	Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada efektivitas program kegiatan santri dalam membentuk karakter religius, sementara

¹⁹ Linda Kurnia Sari. Pengaruh Kegiatan Tadarus Keliling dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Jati Agung Sidoarjo. (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

²⁰ Ridwan. Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur’ani untuk Mengatasi Problematika Manusia. Jurnal Konseling Pendidikan Vol. 2, No. 1 Juni 2018

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Pembentukan Karakter Religius Di Pesma Kh Mas Mansur Tahun Akademik 2022/2023</i>” UMS LIBRARY 2023</p>	<p>metode penelitian kualitatif</p> <p>2. Sama-sama membahas pembentukan karakter</p> <p>3. Subjek dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan subjek Santri</p>	<p>penelitian ini memusatkan perhatian pada peran bimbingan konseling Qur’ani dalam proses pembentukan karakter religius.</p>
2.	<p>Zulkifli A, Nurus Sa’adah, dan Desi Alawiyah dengan judul penelitian “<i>Analisis Layanan Bimbingan konseling Qur’ani dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di Sekolah</i>” MIMBAR 2022</p>	<p>1. Sama-sama membahas tentang konseling Qur’ani</p> <p>2. Sama-sama menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.</p>	<p>1. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), sementara penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan (field research).</p> <p>2. Dalam studi sebelumnya, yang menjadi fokus adalah siswa sekolah, sedangkan studi ini memfokuskan pada santri sebagai subjek penelitiannya.</p> <p>3. Penelitian ini mengkaji pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian sebelumnya membahas upaya menumbuhkan kesadaran beragama pada peserta didik</p>

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			di sekolah.
3.	Fifi Aulia dengan judul penelitian “ <i>Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan (YIK) Rempoa Tangerang Selatan</i> ” UIN Syarif Hidayatullah 2021	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius atau islami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu bersifat kuantitatif, sementara dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif 2. Pada penelitian terdahulu membahas bimbingan agama, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bimbingan Qur’ani
4.	Ulfa Shofiana dengan judul penelitian “ <i>Implementasi Bimbingan Konseling Qur’ani dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Nun Qur’an Learning Center Kudus</i> ” UIN Walisongo Semarang 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skripsi ini sama-sama membahas tentang bimbingan konseling Qur’ani 2. metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian sebelumnya menggunakan anak usia dini, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah remaja atau Santri 2. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter religius, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek kemandirian anak.
5.	Linda Kurnia Sari dengan judul penelitian “ <i>Pengaruh Kegiatan Tadarus Keliling dalam Pembentukan Karakter Religius</i> ”	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Peserta Didik di SMP Jati Agung Sidoarjo” UIN Sunan Ampel 2018</i></p>		<p>kuantitatif.</p> <p>2. Penelitian sebelumnya membahas pengaruh kegiatan tadarus keliling terhadap pembentukan karakter religius, sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi pembahasan utama adalah bimbingan konseling Qur’ani sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius.</p> <p>3. Penelitian sebelumnya melibatkan peserta didik jenjang SMP sebagai subjek, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah santri.</p>
6.	<p>Ridwan dengan judul penelitian <i>“Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur’ani untuk Mengatasi Problematika Manusia” 2018</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang konseling Qur’ani</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah pada bimbingan konseling Qur’ani sebagai sarana pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian terdahulu membahas penerapan psikoterapi dan konseling Qur’ani dalam menyelesaikan berbagai problematika manusia.</p>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode bimbingannya, pada penelitian ini metode yang digunakan

yaitu dengan metode bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan Qur'ani, pendekatan yang dimaksud adalah dengan qira'atul Qur'an, hifdzil Qur'an, dan tarjim Qur'an, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode yang peneliti gunakan, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bimbingan Qur'ani dengan beberapa metode tersebut.

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Qur'ani

a. Pengertian Bimbingan Qur'ani

Ditinjau dari segi bahasa, istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*guidance*" yang akar katanya adalah "*guide*", memiliki makna memberikan petunjuk, membimbing, memandu, mengarahkan, memberikan nasihat, serta mengorganisir.²¹ Meskipun demikian, tidak semua bentuk pertolongan atau arahan dapat dikategorikan sebagai bimbingan. Terdapat beberapa elemen penting dalam merumuskan konsep bimbingan, meliputi aspek proses, bantuan, individual, pemahaman diri, dan lingkungan sekitar.

Konsep bimbingan pertama kali diperkenalkan dalam *Year's Book of Education* yang dikutip Samsul Munir Amin, mendefinisikan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu melalui upaya pribadinya untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan

²¹ M Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama: Di Sekolah dan Di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976, 18

potensi diri guna mencapai kebahagiaan personal dan memberikan kontribusi sosial.²²

Umumnya konsep bimbingan konseling dipandang sebagai satu kesatuan karena keduanya merupakan aktivitas yang saling melengkapi. Sebagian ahli menganggap bimbingan konseling sebagai satu entitas dengan pengertian dan tujuan yang sama. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam konsep, metodologi, dan teknis pelayanan. Bimbingan cenderung berkaitan erat dengan aspek edukatif dan pembelajaran, sementara konseling lebih fokus pada pendekatan psikoterapi untuk membantu individu yang menghadapi gangguan psikologis baik yang disadari maupun tidak disadari.²³

Penambahan kata Qur'ani pada bimbingan menunjukkan pendekatan metodologis dalam memberikan bantuan kepada individu bermasalah dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an.²⁴ Menurut

Ridwan, penggunaan terminologi Qur'ani tidak terbatas hanya pada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam proses pencarian jati diri dan penyembuhan, namun juga mencakup hadis Rasulullah Muhammad, serta warisan (*atsar*) dari para salafus saleh. Keseluruhan sumber tersebut direpresentasikan melalui istilah Qur'ani.²⁵

²² Samsul Munir Amin. *Bimbingan konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.

²³ Nasional. *Bimbingan konseling Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008,6

²⁴ Diponegoro. *Psikologi dan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Multi Persindo. 2014, 16

²⁵ Ridwan. *Konseling dan Terapi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018, 68

Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki banyak pesan moral yang dapat dijadikan sumber referensi bagi seorang konselor dalam membantu konseli atau klien menemukan titik terang dari masalah yang sedang dialaminya. Al-Qur'an menjadi petunjuk atau pembimbing bagi manusia dalam menentukan arah hidupnya, dalam menjalaninya manusia akan dihadapkan dengan beberapa pilihan, dan setiap pilihan terdapat resiko masing-masing yang harus dihadapi oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 112 (Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah dan berbuat baik niscaya dia akan mendapatkan pahala di sisi Allah). Begitu pula sebaliknya, barangsiapa berpaling dari Allah dan berbuat keburukan maka orang tersebut telah berdosa kepada Allah dan Allah akan menemukannya di neraka serta orang tersebut termasuk dalam orang yang rugi (QS Al-Baqarah ayat 64 dan 81).²⁶

Irsyad adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada bimbingan agama, yaitu suatu proses pemberian bantuan oleh tokoh agama atau ahli (konselor) kepada seseorang yang menghadapi masalah dalam kehidupannya terkait masalah dunia atau masalah *spiritual*, sehingga mereka dapat menemukan solusi atas dirinya sendiri berkat usaha dan tawakalnya kepada Tuhan.²⁷

²⁶ Hanifa Islamiyah. Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya. (Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2019), 25

²⁷ Irwan, S. *Al-Qur'an Dan Konseling*. Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 7, No. 2 (2017): 7

Anwar Sutoyo Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu usaha untuk memfasilitasi seseorang dalam mengoptimalkan potensi alamiah yang telah diberikan Allah kepadanya dengan cara mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya serta memanfaatkan nikmat tersebut dengan kegiatan yang bernilai positif sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasulullah.²⁸ Bimbingan konseling Qur'ani merupakan suatu proses pendampingan yang diberikan konselor kepada konseli dengan menggunakan dasar nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan utama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi konseli serta mengoptimalkan potensi fitrah yang dimilikinya menuju arah yang lebih positif, disesuaikan dengan aspirasi dan harapan konseli itu sendiri.

Jadi bimbingan dapat didefinisikan sebagai usaha konselor untuk membantu konseli untuk melakukan perubahan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang dialaminya, tugas konselor disini hanya memberikan bimbingan, sedangkan perubahan sesungguhnya dilakukan oleh konseli melalui kesadaran dan usaha mereka sendiri. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubahnya sendiri. Fungsi utama konselor adalah menumbuhkan kesadaran konseli untuk bertransformasi dengan membantu

²⁸ M. Fuad Anwar. *Landasan bimbingan konseling qur'ani*. Yogyakarta: CV Budi Utama. (2019), 16

menemukan metode yang sesuai dengan potensi dirinya. Proses konseling ini didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengeksplorasi kemampuan diri dan menemukan cara perubahan yang tepat.

Posisi seorang konselor menurut Rogers adalah sebagai partner dari konseli, tak lain seorang konselor hanya berperan sebagai *fasilitator* dan *reflektor*, sehingga konselor tidak punya hak dalam pengambilan keputusan oleh konseli dan sepenuhnya keputusan ada di tangan konseli.²⁹ Kewajiban seorang konselor hanya berusaha membantu konseli semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan sedangkan hasil akhirnya semuanya diserahkan kepada Allah, Allah SWT akan memberikan penghargaan atas seluruh ikhtiar yang telah dilakukan oleh para hamba-Nya dan hasil yang diberikan oleh Allah nantinya adalah yang terbaik untuk hamba-Nya, Sebab Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan untuk manusia.

b. Tujuan Bimbingan Qur'ani

Menurut Abdul Hayat terdapat tiga tujuan bimbingan Qur'ani yaitu:³⁰

1) Mendapatkan ketenangan hidup

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), 32 dan 73

³⁰ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 83-86

Sebuah ketenangan dan ketenteraman jiwa dapat diperoleh oleh setiap individu yang sedang mengalami perasaan tidak nyaman dalam dirinya berupa perasaan tertekan, stress, dan pesimis apabila individu (konseli) mampu melakukan perubahan dan mengatasi masalahnya dengan penuh kesadaran. Hal ini bisa didapatkan pula melalui interaksi yang baik antara individu dengan individu lain, antara individu dan lingkungannya serta yang paling utama adalah hubungan yang baik antara individu (sebagai hamba) dengan Tuhannya. Sehingga dari proses interaksi yang baik tersebut mampu membawa perubahan bagi konseli ke arah yang positif.

Secara mental, konseli dapat menyelesaikan problema kehidupannya dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga merasakan kebahagiaan dan ketenteraman jiwa berkat taufik dan hidayah Allah. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran

dalam surat Ar-Ra'd [13] ayat 28 yang menyatakan bahwa ketenangan hati hanya diperoleh melalui dzikrullah. Seseorang yang mencapai tingkat nafsu muthmainnah adalah pribadi yang mampu mengontrol keinginan-keinginan negatifnya, sehingga rasio dan nurani yang baik dapat memimpin seluruh aspek kehidupannya - baik pemikiran, perasaan, maupun perbuatan. Mereka inilah yang mendapat keridhaan dari Allah SWT.

2) Menciptakan keseimbangan hidup

Manusia senantiasa dituntut untuk menciptakan keharmonisan dalam hidupnya, meliputi aspek spiritual dan fisik. Melalui keharmonisan ini, manusia mampu membangun relasi yang positif dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Keempat dimensi hubungan tersebut menggambarkan karakter individu yang sanggup mengamalkan hubungan vertikal dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*hablumminannas*).

3) Menjadi manusia seutuhnya

Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu mewujudkan dirinya sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, yaitu dengan mengembangkan secara selaras seluruh unsur dalam dirinya serta melaksanakan fungsi dan perannya sebagai makhluk Allah, pemimpin bagi dirinya dan makhluk yang memiliki jiwa sosial serta makhluk yang senantiasa taat kepada norma, hukum,

dan adat istiadat. Dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk menjalankan dua fungsi utama: sebagai *abdullah* (hamba Allah) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, dan sebagai *khalifatullah* (wakil Allah di bumi) seperti tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Amanat besar ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 72, yang menggambarkan bahwa hanya manusialah yang bersedia memikul amanat tersebut, meskipun ia berpotensi berlaku zalim dan bodoh. Oleh karena itu, manusia yang

benar-benar menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah Allah dengan penuh tanggung jawab dapat disebut sebagai manusia seutuhnya.

c. Tahapan Bimbingan Qur'ani

Bimbingan Qur'ani menurut Abdul Hayat adalah panduan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an, yang dijadikan pedoman dalam memberikan arahan dan solusi atas permasalahan hidup. Bimbingan ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tilawah, tazkiyah, dan ta'limah.³¹

Pertama adalah fase tilawah tahapan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada konseli yang tengah menghadapi masalah. Lebih dari sekadar membaca secara verbal, tahap ini bertujuan untuk membantu konseli memahami persoalan hidupnya dengan merujuk pada petunjuk Allah, baik melalui ayat qauliyah (firman Allah dalam Al-Qur'an) maupun ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta). Kedua jenis ayat ini menjadi landasan penting dalam membimbing konseli untuk memaknai masalah secara lebih spiritual dan holistik.

Konselor diharapkan tidak hanya membacakan ayat, tetapi juga menjelaskan maknanya agar konseli dapat memahami bahwa segala kejadian di dunia ini berjalan sesuai sunnatullah (ketetapan Allah), termasuk permasalahan yang sedang ia alami. Konseli diajak menyadari bahwa hidup manusia terikat pada takdir Allah yang tidak bisa dihindari, setiap musibah pasti mengandung hikmah atau

³¹ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 95

pelajaran tertentu, dan musibah bisa menjadi ujian, peringatan, atau teguran atas dosa dan kelalaian manusia. Dengan memahami semua ini, konseli diharapkan mulai terbuka hatinya, menyadari posisi dirinya di hadapan Allah, dan siap melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses bimbingan Qur'ani.³²

Kedua adalah Fase tazkiyah merupakan proses untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran dan kenajisan, baik secara psikologis maupun spiritual. Imam Ash-Shabuniy mempertegas pandangan ini dengan mendefinisikan tazkiyah sebagai usaha mensucikan diri dari kenajisan, kekotoran, kekafiran, dan berbagai dosa. Sementara itu, menurut Komarudin, tazkiyah dapat dipahami sebagai tindakan untuk membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat buruk, serta sebagai langkah untuk mengembangkan dan memperbaiki jiwa dengan menanamkan sifat-sifat yang mulia.³³ Pada tahap tazkiyah ini, konseli disadarkan bahwa berbagai perilaku yang telah dilakukan selama ini tidak sejalan dengan ajaran Allah swt. Ia juga diyakinkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga penting baginya untuk memohon ampun dan bertobat kepada-Nya.³⁴

Ketiga adalah Fase ta'limah merupakan tahap pengajaran dimana konseli dibekali dengan metode-metode tertentu untuk

³² Ibid, 97-106

³³ Komarudin. *Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyah Al-Nafs: Sebuah Aktualisasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kehidupan*. At-Taqaddum. 2016, 171

³⁴ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 107

menghadapi berbagai permasalahan yang sedang dialaminya. Surah Al-Jumu'ah ayat 2 menyebutkan tentang pengajaran "Al-Kitab" dan "Al-Hikmah". Dalam ranah bimbingan konseling, implementasi ajaran "Al-Kitab" dan "Al-Hikmah" ini bermakna mengarahkan klien menggunakan pendekatan-pendekatan pemecahan permasalahan kejiwaan yang berakar pada tuntunan Al-Qur'an dan tradisi Rasulullah SAW.³⁵

d. Metode dan Teknik Bimbingan Qur'ani

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Abdul Hayat, terdapat sejumlah teknik konseling yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1) Metode Sabar

Fase awal yang diperlukan bagi seseorang dalam menghadapi hambatan atau cobaan adalah menunjukkan karakter sabar, kemudian berlanjut dengan mencari alternatif penyelesaian

masalah. Kesabaran dapat diaplikasikan sebagai salah satu teknik terapi dalam pelaksanaan konseling. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW berulang kali menggarisbawahi signifikansi sikap sabar sebagai metode yang efektif untuk mengatasi aneka tantangan dalam kehidupan. Beberapa nash Al-Qur'an yang memuat pembahasan mengenai kesabaran dapat dijumpai dalam

³⁵ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 108

Q.S Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, Q.S Hud ayat 9-11, dan Q.S Shad ayat 27.³⁶

2) Metode Istighfar dan Taubat

Istighfar memiliki arti permohonan pengampunan kepada Allah SWT atas seluruh kesalahan yang pernah diperbuat seseorang. Sementara taubat berarti kembali kepada Allah SWT, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya dan berdiri di hadapan rahmat serta kasih sayang-Nya dengan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Istighfar dan taubat dapat digunakan sebagai pendekatan dalam konseling karena keduanya membantu individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga meraih ketenangan batin. Berbagai ayat dalam Al-Qur'an membahas tentang istighfar dan taubat, seperti dalam ayat 3 surah Hud dan ayat ke-53 surah Az-Zumar.³⁷

3) Metode Shalat

Shalat, baik yang wajib maupun sunnah, dapat dijadikan metode konseling untuk membantu konseli mengatasi berbagai masalah hidup. Shalat secara umum berperan sebagai sarana bagi hamba untuk terus berkomunikasi dengan Allah Swt. agar selalu mengingat-Nya. Ketika shalat dilakukan dengan benar, umat akan terhindar dari perbuatan buruk dan kemungkaran, sebagaimana

³⁶ Ibid, 117-119

³⁷ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 120-122

dijelaskan dalam ayat 45 surah ke 20 (Thaha) dan surah ke 29 (Al-Ankabut) ayat ke-45. Selain itu, shalat juga berfungsi sebagai cara untuk memohon pertolongan dari Allah dalam menghadapi kesulitan dan cobaan hidup, sesuai dengan firman Allah dalam surah ke-1 Al-Baqarah pada ayat 45 dan ayat 153.³⁸

4) Metode Membaca Al-Qur'an

Membaca atau membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat dijadikan salah satu teknik dalam konseling untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang dialami konseli. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, yang memuat aturan dan prinsip-prinsip yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Selain sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an juga dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan (syifa), baik untuk gangguan psikologis maupun masalah fisik, sehingga penggunaan bacaan Al-Qur'an dalam proses konseling dapat memberikan efek menenangkan dan pemulihan bagi jiwa dan tubuh.³⁹

5) Metode Zikir

³⁸ Ibid, 123-125

³⁹ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 40-41

Dzikir merupakan salah satu teknik terapi yang digunakan dalam konseling Islami.⁴⁰ Sejumlah ayat Al-Qur'an yang mengulas tentang dzikir dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 152. Dzikir bermakna upaya untuk senantiasa mengingat Allah SWT guna menghindari sikap sombong dan takabur. Keutamaan dzikir mencakup ketenangan batin, memperoleh ampunan dan pahala yang besar, penghapusan dosa, serta kemudahan dalam mendapat pertolongan dari Allah. Dzikir dapat dilakukan dalam berbagai kondisi seperti berdiri, berbaring, dan keadaan lainnya, sepanjang tempatnya sesuai dengan kesucian Allah SWT. Praktik berdzikir dapat dilakukan melalui lisan, hati, maupun amal perbuatan.⁴¹

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter banyak dipahami dan disamakan sebagai etika, akhlak, dan berkaitan dengan kekuatan moral yang berorientasi kepada hal yang positif.⁴² Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Latin, istilah ini meliputi "karakter", "kharassein", dan "kharax", sementara dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "Character". Dalam bahasa Yunani, "charassein" berarti mengukir atau menoreh sesuatu dengan tajam dan mendalam,

⁴⁰ Ade Sucipto, "Dzikir as a therapy in sufistic counseling," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 58–67.

⁴¹ Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017, 144-153

⁴² Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. 2010, 9

menggambarkan karakter sebagai sesuatu yang tertanam kuat dalam diri seseorang. Berdasarkan Kamus Poerwadarminta, karakter didefinisikan sebagai sifat, tabiat, mental, moral, atau perangai yang menjadi pembeda khas bagi setiap person. Tiap individu memiliki karakter yang unik, meliputi tingkah laku, kebiasaan, preferensi, kapasitas, kecenderungan, potensi diri, prinsip-prinsip, serta cara berpikir yang membentuk pola tindakan dan hubungan dengan sekitarnya . Dengan demikian, karakter mencerminkan identitas dan keunikan seseorang dalam kehidupan sehari-hari..⁴³

Karakter adalah kumpulan nilai-nilai kebaikan yang melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka, meliputi pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, keinginan untuk berbuat baik, menjalani hidup dengan cara yang benar, serta memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sekitar. Karakter secara konsisten muncul dari pikiran, akhlak, tindakan, perasaan, dan niat individu maupun kelompok. Maxwell Mengatakan bahwa karakter menjadi sebuah indikator dalam menentukan tingkat kesuksesan seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajarinya menjadi sebuah tingkah laku yang nyata dalam kehidupan, penerapan nilai-nilai karakter yang positif merupakan pencapaian tertinggi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.⁴⁴

⁴³ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11

⁴⁴ Maxwell. *The 21 Irrefutabel Of Leadership*, Batam Interaksara, 2004

Karakter, sebagaimana dijelaskan oleh W. B. Saunders adalah kualitas yang berbeda dan asli yang ditampilkan oleh seorang individu. Hal tersebut dapat diamati melalui berbagai atribut yang terwujud dalam pola perilaku seseorang. Karakter merupakan ekspresi yang berasal dari sifat atau watak seseorang, yang berfungsi sebagai faktor pembeda antara diri sendiri dan orang lain.⁴⁵ Selain itu Alwisol menguraikan lebih lanjut bahwa karakter adalah penggambaran perilaku yang menekankan nilai-nilai tersirat atau tersurat, membedakannya dengan kepribadian yang tidak berkisar pada nilai-nilai.⁴⁶

Istilah religius berasal dari kata "*religion*" yang berasal dari bahasa asing yaitu berarti agama. Agama adalah kata benda yang menandakan kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi di luar kemanusiaan. Di sisi lain, "religius" berasal dari kata *religious* dan menunjukkan sifat keagamaan yang melekat dalam diri seseorang.

Suparlan menggambarkan religiusitas sebagai suatu nilai yang bercirikan ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap ajaran atau ibadah agama lain, dan hidup damai tanpa adanya perselisihan dengan pemeluk agama yang berbeda. Agama juga dapat dilihat sebagai proses penyatuan kembali atau tradisi yang mengatur keyakinan, ibadah, dan interaksi antara manusia dan lingkungannya.

⁴⁵ Newman dkk. *Microbiology of Periodontal Disease in Carranza's Clinical Periodontology*, 10th ed, Saunders Elseviers, Los Angeles. 2006.

⁴⁶ Alwisol. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang : UMM Press, 2012

Menurut Agus Wibowo, karakter religius adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya secara konsisten. Selain itu, karakter ini juga mencakup sikap toleransi terhadap keberbagaian dalam pelaksanaan ibadah oleh orang lain, sehingga tercipta rasa saling menghormati. Lebih jauh, karakter religius juga menuntut seseorang untuk hidup berdampingan dengan rukun dan damai bersama sesama, menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa konflik.⁴⁷

Terminologi "akhlak" bersumber dari bahasa Arab dengan bentuk jamak "khuluqun," yang mengandung pengertian perangai, watak, kelakuan, dan cara berbuat seseorang. Pada hakekatnya akhlak adalah etika yang sudah mengakar dalam kepribadian individu dan terefleksikan dalam aktivitas serta sikapnya. Akhlak berperan sebagai panduan yang memisahkan antara yang tepat dan keliru, menata relasi sesama manusia, dan menjadi sasaran pokok dari ikhtiar seseorang.

Jika tabiat bawaan individu cenderung ke hal buruk maka dinamakan akhlak tercela atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, manakala tingkah lakunya bernilai baik, maka dipandang berakhlak terpuji atau memiliki akhlak *mahmudah*.⁴⁸

Menurut Ahmad Amin secara terminologi akhlak merupakan suatu perbuatan atau kehendak yang dilakukan secara berulang

⁴⁷ Muslim dan Ika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik," t.t.

⁴⁸ Syarifah. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesona dasar (Vol 1). 2015, 1

sehingga menjadi kebiasaan, sebagaimana juga ditegaskan oleh Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara spontan yang merupakan hasil dari penanaman sifat-sifat dalam jiwa.⁴⁹

Akhlak memiliki pengertian sebuah dorongan tingkah laku ke arah yang positif dilakukan secara sadar oleh seseorang sebagai bentuk ciri khas yang digambarkan dalam perbuatan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara akhlak, moral, dan etika yaitu terdapat pada tolak ukur perbuatan seseorang, akhlak menggunakan tolak ukur Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan baik buruknya moral diukur dari aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat (adat istiadat), dan tolak ukur etika terletak pada akal dan pikiran manusia yang menentukan baik buruknya etika seseorang. Akhlak mencakup perilaku yang dapat diamati, mencakup tindakan verbal dan fisik, yang didorong oleh rasa ketaatan yang mendalam kepada Allah. Namun, ada juga aspek yang berkaitan dengan sikap dan pemikiran internal, seperti perilaku (hubungan) seseorang terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Berdasarkan pemaparan terkait karakter religius dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan pintu utama dalam membentuk pribadi yang baik, karena karakter religius menanamkan sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan semua perintah agama, menghargai perbedaan dalam ajaran agama lain

⁴⁹ Alnida Azty dkk. *Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) ISSN 2622-3740 (Online) Vol. 1, No. 2, Desember 2018, 1

dengan sikap toleran, serta mendorong kehidupan yang harmonis dan damai bersama sesama umat muslim. Diharapkan melalui pengembangan karakter religius, seseorang dapat menjadi pribadi yang baik serta memiliki rasa sosial yang tinggi tanpa membedakan latar belakang orang lain, termasuk dalam hal agama.

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai merupakan sebuah indikator dalam memberikan ukuran baik tidaknya suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia, dan interaksi dengan lingkungannya. Nilai menjadi suatu landasan bagi seseorang dalam melakukan berbagai tindakan agar selaras dengan ajaran agama (berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits), serta mendorong seseorang untuk selalu bertindak yang baik sehingga tidak merugikan orang

lain.⁵⁰ Oleh karena itu, nilai sangat penting untuk menjadi pedoman seseorang dalam memilih tindakan yang baik bagi dirinya dan orang lain.

Karakter merupakan himpunan nilai-nilai tingkah laku manusia yang terkait dengan relasi kepada Allah SWT, diri pribadi, sesama, lingkungan sekitar, serta bangsa, yang termanifestasi dalam pola pikir, perilaku, emosi, perkataan, dan perbuatan. Nilai-nilai ini berpijak pada

⁵⁰ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 44.

kaidah-kaidah keagamaan, hukum, moral, budaya, dan adat istiadat.

Beberapa ciri karakter religius meliputi:⁵¹

- 1) Takwa: menaati semua perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya.
- 2) Sabar: mampu menahan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah Swt.
- 3) Jujur: sikap selalu mengatakan kebenaran dan bertindak sesuai dengan kenyataan
- 4) Empati: kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain, kemudian merespons dengan sikap yang penuh perhatian dan rasa peduli.
- 5) Pemaaf: kesediaan untuk mengampuni kesalahan yang dilakukan orang lain tanpa menyimpan perasaan dendam atau kebencian dalam hati.

c. Metode Pembentukan Karakter

Metode pembentukan karakter adalah pendekatan atau cara yang dapat diterapkan untuk membangun karakter serta menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada pada seseorang. Tujuan dari metode pembentukan karakter adalah untuk membangun pribadi yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya dan sesuai dengan ajaran agama. Berikut beberapa metode dalam pembentukan karakter:

- 1) Pembelajaran

⁵¹ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (Pustaka Pelajar, 2012).

Yaitu memberikan pemahaman teoritis secara detail tentang kebaikan, keadilan, dan nilai agar mudah dipahami.

2) Keteladanan

Pada umumnya, anak-anak lebih mudah belajar dengan cara mengamati dan meniru apa yang mereka saksikan di sekitar mereka, karena contoh nyata lebih berpengaruh daripada kata-kata. Oleh sebab itu, penting bagi seorang pendidik untuk menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Pendidik dapat diibaratkan sebagai inti dari pendidikan karakter, karena kepribadian guru sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ciri utama dari perilaku keteladanan dalam pendidikan karakter adalah ketika sikap dan tindakan pendidik menjadi panutan yang ditiru oleh para siswa..

3) Penetapan Prioritas

Setiap institusi pendidikan memiliki fokus utama dalam pembentukan karakter, hal ini merupakan kunci penting untuk menjalankan dan merealisasikan visi serta misi institusi tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu merancang dan menerapkan pedoman standar dalam pengembangan karakter. Tanpa penekanan pada aspek karakter, evaluasi terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter akan sulit untuk diukur secara jelas, dan ambiguitas inilah yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya program pendidikan karakter.

4) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar diri yang secara khas dimiliki oleh manusia. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi dirinya, memperbaiki diri, serta meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Setelah pendidikan karakter mencapai tahap pelaksanaan atau praktik, penting dilakukan proses pendalaman dan refleksi guna menilai sejauh mana keberhasilan lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif.⁵²

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, salah satunya adalah latar belakang keluarga. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar serta pengalaman pendidikan yang diperoleh di sekolah. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua faktor ini disajikan berikut:

1) Latar belakang keluarga

Keluarga merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan kepribadian individu. Keluarga yang kondusif cenderung membentuk pribadi yang positif, sedangkan kondisi keluarga yang kurang mendukung dapat berdampak sebaliknya.

⁵² Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. 49-53

Sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak, peran keluarga terutama ibu sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak yang positif.

2) Lingkungan

Lingkungan eksternal, di luar keluarga dan institusi sekolah, turut berperan sebagai salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Kehadiran lingkungan yang positif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan karakter yang baik pada diri anak, sementara lingkungan yang negatif dapat berdampak buruk terhadap perilaku dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, memilih lingkungan yang sehat dan mendukung sangatlah penting guna membantu membentuk karakter anak yang positif.

3) Latar belakang Pendidikan sekolah

Latar belakang pendidikan di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk belajar di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, apa yang dipelajari anak di

sekolah akan membentuk pola pikir dan perilaku yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Furqon, rendahnya Pendidikan karakter disebabkan oleh faktor sistem pendidikan yang mengutamakan perkembangan intelektual dan mengabaikan perkembangan karakter, faktor inilah yang menjadi penghambat dalam pembangunan karakter yang baik. Maka dari itu pengembangan intelektual juga harus diimbangi dengan pengembangan karakter melalui sistem Pendidikan yang baik dan benar.⁵³

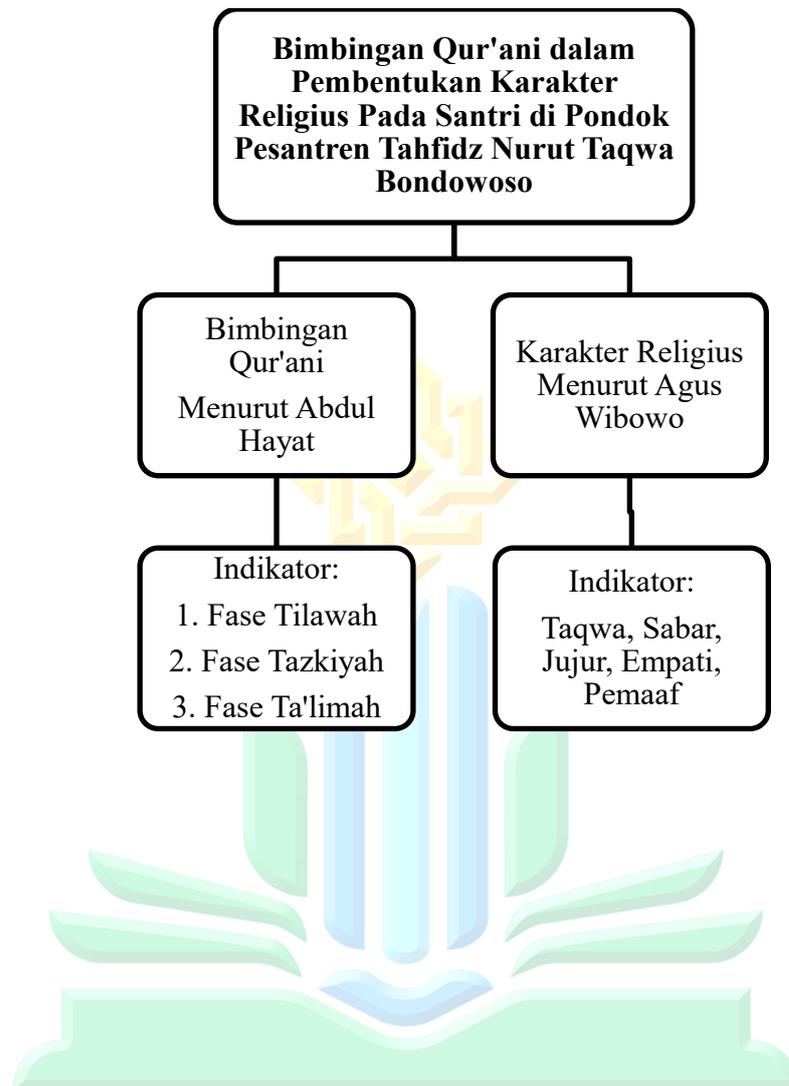
Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas diperoleh kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Teori



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. 139-141



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Profesor Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian merupakan sebuah proses ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan baru, memecahkan masalah, atau menguji hipotesis dengan menggunakan metode tertentu yang sistematis.⁵⁴ Pada dasarnya penelitian dibedakan menjadi 2 macam yaitu penelitian kualitatif yang datanya tidak berupa angka dan penelitian kuantitatif dengan data berupa angka.⁵⁵ Penelitian kualitatif merupakan metode investigasi yang memanfaatkan data berbentuk naratif atau tekstual untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dari berbagai fenomena, gejala, serta kondisi sosial tertentu. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan investigasi yang memanfaatkan data numerik dan metode ilmiah untuk menguji hipotesis penelitian.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa data non-numerik. Dalam metode kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti perlu memiliki pemahaman yang mendalam serta landasan teori yang kuat agar dapat mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

⁵⁵ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

⁵⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

situasi sosial dengan lebih tepat dan akurat.⁵⁷ Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara yang menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berlangsung di lokasi penelitian secara alamiah, tanpa mengubah atau memanipulasi informasi yang diperoleh. Metode kualitatif deskriptif dianggap paling tepat untuk penelitian ini, sehingga peneliti memilih metode tersebut untuk mengkaji serta menggambarkan proses bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono, lokasi penelitian adalah tempat atau lingkungan di mana penelitian tersebut dilaksanakan. Pemilihan lokasi menjadi salah satu hal krusial dalam perencanaan penelitian, karena lokasi yang dipilih dapat mempengaruhi kemudahan akses terhadap data, ketersediaan responden, serta keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.⁵⁸

Pada lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa yang terletak di Jl. Raya Cerme No 9 Grujungan, Kec. Cerme, Kab. Bondowoso. Lokasi tersebut dipilih karena sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi pra penelitian terhadap beberapa pondok

⁵⁷ Ibid 14-15.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

pesantren yang ada di Cermee Bondowoso, dan Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa terpilih karena terdapat kesesuaian tema pada penelitian ini dengan problematika yang ada di lapangan yaitu adanya kasus bullying di lingkungan pondok pesantren tahfidz. Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa juga merupakan salah satu pesantren yang masyhur dan sebagai percontohan bagi pesantren lain di wilayah Bondowoso. serta belum adanya penelitian terdahulu yang membahas tema yang diambil peneliti di lokasi tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah target yang dituju untuk memperoleh data dan informasi, yang bisa berupa lokasi, individu, atau aktivitas. Dalam Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu atau kebutuhan penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif dan sesuai.⁵⁹

Menurut Sugiyono, subyek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, organisasi, atau objek yang menjadi fokus atau obyek dari penelitian. Pemilihan subyek penelitian sangat penting karena akan mempengaruhi cara pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait topik penelitian.

⁵⁹ Ika Lenaini, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.

3. Bersedia berbagi informasi secara terbuka dan aktif terlibat dalam proses penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti memilih 4 subjek yaitu: pertama, Kepala pesantren dipilih sebagai informan karena sebagai pemangku kebijakan di pondok pesantren. Kedua, ustadz atau pembimbing dipilih karena beliau sebagai pengajar atau guru yang intens berinteraksi dengan santri secara langsung. Ketiga, santri dipilih karena sebagai subjek utama dalam penelitian. dan Keempat, wali santri dipilih karena memiliki faktor atau hubungan yang kuat dalam mendorong pembentukan karakter santri secara eksternal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam kegiatan penelitian baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, terdapat berbagai cara untuk mengumpulkan data. Di antara berbagai teknik pengumpulan data yang lazim digunakan menurut Sugiyono adalah.⁶⁰

1. Wawancara

Metode ini menuntut peneliti untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan narasumber guna memperoleh informasi yang lebih detail mengenai pengalaman, sudut pandang, atau tanggapan mereka berkaitan dengan tema penelitian. Sugiyono mengkategorikan wawancara menjadi 3 macam, salah satunya adalah:⁶¹ 1). Wawancara Terstruktur, yaitu teknik wawancara yang dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun secara teratur sebelumnya.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 224

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 231-233

Pewawancara mengikuti panduan pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Cocok untuk penelitian kuantitatif dan standarisasi data. 2). Wawancara Semi Terstruktur, adalah metode yang memadukan elemen wawancara terorganisir (terstruktur) dan wawancara bebas (tidak terstruktur), dimana pewawancara memiliki panduan pertanyaan tetapi dapat mengembangkan pertanyaan sesuai situasi. 3). Wawancara tidak terstruktur adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan secara spontan tanpa panduan pertanyaan tetap. Pertanyaan berkembang secara alami sesuai respons narasumber. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan.

2. Observasi

Teknik ini mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku, interaksi, atau kondisi yang berlangsung di lokasi penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan atau tanpa partisipasi peneliti dalam situasi yang diamati. Observasi dibagi menjadi dua yaitu:⁶² 1) Observasi Partisipatif merupakan teknik pengamatan dimana peneliti ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan harian yang dilakukan oleh subjek penelitian atau dalam situasi yang sedang dikaji, sehingga peneliti dapat merasakan dan mengalami hal yang sama dengan narasumber. 2) Observasi Non-Partisipatif adalah metode pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa ikut berpartisipasi dalam

⁶² Ibid, 145-147

aktivitas yang sedang diamati, tetapi berperan sebagai pengamat eksternal yang bertugas mencatat, mengkaji, dan membuat kesimpulan dari hasil pengamatannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan observasi non-partisipan karena teknik ini memberikan tingkat objektivitas yang lebih tinggi, meminimalkan subjektivitas peneliti, serta memungkinkan pengamatan terhadap perilaku natural santri tanpa adanya campur tangan atau pengaruh dari peneliti. Metode ini juga efektif dalam mengamati interaksi, fokus pada proses perubahan karakter, serta minim gangguan terhadap aktivitas pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang meliputi catatan tertulis, foto, atau gambar yang merekam kondisi nyata di lapangan, dan berfungsi sebagai pelengkap data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup jadwal kegiatan santri, aktivitas harian santri, dan peraturan pondok pesantren.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir, menyajikan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi data untuk mendapatkan informasi yang berguna dan membuat kesimpulan yang relevan. Ini melibatkan penggunaan berbagai teknik statistik, visualisasi data, dan interpretasi kontekstual untuk menemukan pola, tren, dan hubungan yang dapat

memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti.⁶³ Dalam proses menganalisis data penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari sejumlah langkah sebagai berikut:⁶⁴

1. Pengumpulan Data: Langkah pertama dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, kegiatan observasi, maupun dokumen terkait.
2. Kondensasi Data: Data yang telah terkumpul kemudian dikondensasi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan relevan. Ini melibatkan pemilihan, penyaringan, dan pengorganisasian data.
3. Penyajian Data: proses menampilkan data dalam bentuk tulisan, gambar, grafik, atau tabel untuk menyusun informasi secara sistematis. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami serta menganalisis informasi yang diperoleh, menghindari kesimpulan yang bias, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat.
4. Pengambilan Kesimpulan: Berdasarkan hasil interpretasi, peneliti kemudian mengambil kesimpulan atau generalisasi mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data dan dapat digunakan untuk menginformasikan teori, praktik, atau kebijakan.

Model analisis data Miles dan Huberman ini memberikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif,

⁶³ Abdelmonem Afifi et al., *Practical Multivariate Analysis* (Chapman and Hall/CRC, 2019).

⁶⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis data kualitatif* (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan temuan-temuan dari penelitiannya.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono keabsahan data merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan representasi yang akurat dari fenomena yang diteliti. Keabsahan data adalah salah satu aspek penting dalam penelitian karena menentukan seberapa dapat dipercaya hasil penelitian yang dihasilkan.⁶⁵ Triangulasi adalah teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber informasi yang ada.⁶⁶ Triangulasi dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, antara lain: 1) Triangulasi Sumber, yakni melakukan perbandingan terhadap informasi yang didapat dari berbagai narasumber, seperti hasil wawancara dengan informan yang berbeda, dokumen-dokumen, serta data observasi. 2) Triangulasi Metode, yaitu penggunaan berbagai cara pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dan kajian dokumen untuk memperoleh data yang sejenis. 3) Triangulasi Waktu, yakni proses pengumpulan data yang dilakukan pada periode yang berbeda-beda untuk mengukur kejelasan atau stabilitas dari informasi yang diperoleh.⁶⁷

Penelitian ini menerapkan triangulasi data dalam bentuk triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dipilih karena pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

⁶⁶ Ibid, 244

⁶⁷ Ibid, 273-276

dokumentasi. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber karena menggunakan beberapa informan berbeda untuk mendapatkan kebenaran data.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti perlu melalui beberapa tahapan sistematis yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fase Persiapan Awal (Pra-Lapangan)

Fase pertama ini merupakan tahapan persiapan sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Tahapan ini mencakup beberapa aktivitas penting: Merancang dan menyusun proposal penelitian, Menetapkan fokus dan ruang lingkup penelitian lapangan, Menyelesaikan administrasi dan perizinan yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian, Melakukan survei awal terhadap kondisi lokasi penelitian dan menjalin hubungan dengan informan kunci, Mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan, termasuk panduan wawancara untuk mengeksplorasi data secara komprehensif

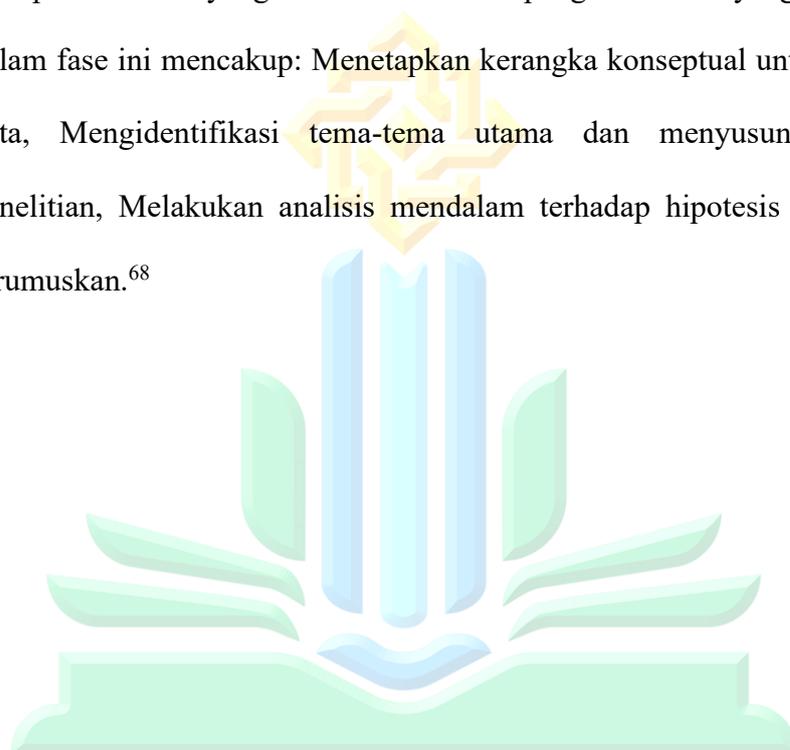
2. Fase Pelaksanaan Lapangan

Pada tahapan kedua ini, peneliti telah memasuki fase aktif pengumpulan data di lokasi penelitian dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan informan. Aktivitas dalam fase ini meliputi: Memahami konteks dan latar belakang penelitian serta mempersiapkan mental sebelum melakukan penelitian lapangan, Memasuki dan beradaptasi dengan lingkungan penelitian, Melakukan pengumpulan dan

penggalan data melalui observasi partisipatif dalam aktivitas keseharian subjek penelitian

3. Fase Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan terakhir ini dilakukan setelah peneliti berhasil memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan. Proses yang dilakukan dalam fase ini mencakup: Menetapkan kerangka konseptual untuk analisis data, Mengidentifikasi tema-tema utama dan menyusun hipotesis penelitian, Melakukan analisis mendalam terhadap hipotesis yang telah dirumuskan.⁶⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)175-179

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Tahfidz Nurut Taqwa

Bondowoso, kota yang terkenal dengan tape-nya, memiliki banyak situs bersejarah peninggalan kolonial. Meskipun kota ini memiliki ulama terkenal seperti Habib Muhammad al-Muhdhor dan Habib Hasan Baharun, masyarakat di pelosok dan pedesaan masih sangat membutuhkan pendidikan agama.

Di Desa Grujugan, Kecamatan Cermee, yang merupakan desa pertama dari arah barat, terdapat Pondok Pesantren Nurut Taqwa. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ma'shum Zainullah, seorang kyai sederhana namun luar biasa dalam perjuangannya melestarikan pendidikan agama. Beliau bercita-cita agar santrinya menjadi individu berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Awal mula pesantren berasal dari kepercayaan masyarakat kepada Ustadz Nur Sahwi (sekarang KH. Makshum Zainullah) untuk mengaktifkan masjid dengan melaksanakan salat berjamaah lima waktu. Pada tahun 1976, santri pertama bernama Babun Rusydi mulai belajar, dan tahun itulah dianggap sebagai tahun berdirinya pesantren yang kini berusia 49 tahun. Pendidikan dimulai secara sederhana, dengan mengajarkan tata cara bersalaman yang baik serta bercerita kepada para santri. Abdul Ghoni

dari Dusun Katerbhi tercatat sebagai santri pertama yang tinggal di pesantren.

Dalam mengembangkan dakwah, KH. Ma'shum Zainullah bersama Pak Sunarmi membentuk kelompok-kelompok Sholawat, Pengajian, dan Manaqiban di berbagai desa di Kecamatan Cerme, Prajekan, dan sekitarnya. Pendekatan dakwah beliau mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang haus akan ilmu agama, terbukti dengan banyaknya majelis binaan beliau yang masih eksis hingga tahun 2000-an.

Pada 1979, beliau mendirikan madrasah diniyah untuk mengakomodasi keinginan masyarakat belajar agama. Kepercayaan masyarakat terus meningkat, sehingga jumlah santri yang mondok makin bertambah. Berdasarkan data tahun 2016, tercatat 565 santri putra-putri yang berasal dari berbagai daerah seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Banyuwangi, Madura, dan Bali.

Nama "Nurut Taqwa" berarti cahaya ketaqwaan, yang diharapkan dapat membuat santri dan alumni menyebarkan nilai-nilai keimanan di masyarakat. Pesantren ini berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah dengan mazhab Syafi'i, dan kurikulumnya menggunakan kitab-kitab klasik (turats) dalam fiqih, tauhid, tasawuf, serta tata bahasa Arab. Beberapa kitab yang dipelajari antara lain Riyadhus Sholihin, Tafsir Jalalain, dan Al Jurumiyah. Kurikulum formal dari pemerintah dipadukan dengan muatan lokal, seperti ajaran ke-NU-an.

Pesantren ini mengajarkan ilmu agama melalui pengajian dan Madrasah Diniyah dengan jenjang Ula (4 tahun) dan Wustho (2 tahun). Merespon perkembangan zaman, pada 1991 didirikan Madrasah Ibtidaiyah, dilanjutkan dengan Madrasah Tsanawiyah (1993) dan Madrasah Aliyah (2003). Pada 2014, dibuka Sekolah Menengah Kejuruan bidang pertanian untuk membekali santri dengan jiwa kewirausahaan. Pesantren juga mendirikan lembaga penunjang seperti Lembaga Bahasa Arab, Lembaga Bahasa Inggris, Lembaga Bimbingan Membaca Kitab, dan Lembaga Tahfidzul Qur'an.

Dalam rangka menghadapi perkembangan zaman saat ini, perlu kiranya bagi seorang muslim untuk meningkatkan kualitas dalam bidang ubudiyah, agar tidak hanya menjadi seorang muslim secara dhohir saja, akan tetapi juga bisa menjadi muslim *khoiru ummah* sejati yang berjiwa Qur'ani. Oleh karena itu, dirintislah Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an, sebagai langkah awal dalam meningkatkan eksistensi keagamaan pada masa modernisasi saat ini.

Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an adalah sebuah lembaga keagamaan yang mewadahi santri dalam hal menghafal Al Qur'an. Yang berada dibawah naungan Lembaga Pondok Pesantren Nurut Taqwa. Lembaga ini terletak pada perbatasan antara Desa Grujugan Cerme Bondowoso dengan Desa Sempol Prajekan Bondowoso. Lembaga ini berdiri pada tanggal 1 Januari 2013 M. Mulai saat itulah lembaga ini ikut andil dalam mencetak dan melahirkan santri yang berjiwa Qur'ani.

Diharapkan para santri yang berada didalamnya bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi diharapkan juga bisa mengamalkan isi Al Qur'an sehingga bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Daerah asal santri yang menetap pada lembaga ini tidak berbeda jauh dengan daerah asal santri pusat PP. Nurut Taqwa. Pengasuh beserta pengurus yayasan saling bekerja sama dalam menjalankan program-program lembaga. Disamping itu, lembaga ini juga dibantu oleh pembina Tahfidzul Qur'an, sebagai pengawas dan penerima setoran hafalan santri.⁶⁹

2. Visi dan Misi Pondok Tahfidz Nurut Taqwa

Visi: "Menjadi Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an yang unggul dan berprestasi"

Misi:

- 1) Mendidik kader penghafal Al Qur'an yang mutqin, yaitu memiliki hafalan kuat dan ijazah dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- 2) Membentuk kader penghafal Al Qur'an yang berkomitmen tinggi dalam dakwah serta pelayanan kepada umat.
- 3) Menghasilkan kader penghafal Al Qur'an yang memiliki jiwa kewirausahaan.
- 4) Menerapkan prinsip Total Quality Management (TQM) untuk meningkatkan mutu dalam proses pendidikan

3. Struktur Pengurus Pondok Tahfidz Nurut Taqwa

⁶⁹ "Profil," *PP. NURUT TAQWA*. <https://nuruttaqwa.net/pendidikan/tahfidzul-quran/profil/>.

Pengasuh : K.H A Nawawi Maksum
 Ketua Yayasan : K.H Barri Sahlawi Zain, M.Si

Kepala Pesantren : Ust. Ahmad Gazali S.Pd.I

Kepala Daerah : M. Zainur Rohman

Sekretaris : Abdur Rozak
 Ahmad Febriyansyah
 Ahmad Juber

Bendahara : Zainul Efendi

M. Iksan Khoirul

Ubudiyah : Fegi Alif Saputra (Koordinator)

Muhammad Ghazali

Firman Nugroho

Taklimiyah : Yazid Mahsumi (Koordinator)

Ruben Rafael

Muhammad Lutfi

Keamanan : Tolak Er (Koordinator)

Wahdil Fawaid

Sayfuddin

Abdillah Andhika R

Kebersihan : M. Ilham Faizi (Koordinator)

M. Dofir Munawwar

Kesehatan : Farid Ma'ruf M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Perizinan : Zeinul Mursidin

4. Data Santri Pondok Tahfidz Nurut Taqwa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pengurus Pondok Tahfidz Nurut Taqwa, disebutkan bahwa jumlah santri tahfidz yang tinggal di Pondok Tahfidz Nurut Taqwa adalah sebanyak ±103 santri yang terdiri dari tingkatan MTS, MA, SMK dan Perguruan Tinggi. Berikut adalah tabel data santri berdasarkan penempatan kamarnya.

Tabel 4.1
Data Santri

No	Nama Kamar	Jumlah Santri
1.	Al-Firdaus	13 Santri
2.	Al-Furqon	11 Santri
3.	Arina Manasikana	14 Santri
4.	An-Nur	15 Santri
5.	An-Na'im	10 Santri
6.	Maqomul Amin	12 Santri
7.	Darus Salam	13 Santri
8.	Al-Ma'wa	15 Santri
	Jumlah	103 Santri

Sumber: Wawancara Muhammad Fajar

5. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan

Jam	Kegiatan
02:45 – 04:00	Sholat Tahajud
04:00 – 04:45	Sholat Subuh Berjamaah
04:45 – 05:10	Ziarah Pesantren
05:10 – 06:20	Pengajian Kitab

Jam	Kegiatan
06:20 – 06:45	Sholat Dhuha Berjamaah
07:00 – 12:00	KBM Formal
12:00 – 13:00	Istirahat Siang
13:30 – 14:00	Sholat Dhuhur Berjamaah
14:00 – 16:00	KBM Diniyah
16:00 – 16:20	Istirahat Sore
16:20 – 17:10	Istighosah Bersama
17:10 – 17:30	Persiapan Sholat Maghrib
17:30 – 18:00	Sholat Maghrib Berjamaah
18:00 – 19:15	Setoran Tahfidz (Hafalan)
19:15 – 19:40	Sholat Isya' Berjamaah
19:40 – 19:50	Pembacaan Burdah
19:50 – 20:00	Istirahat
20:00 – 21:00	Mengaji Bersama
21:00 – 21:30	Belajar Bersama
21:30 – 23:00	Istirahat Malam
23:00 – 02:45	Wajib Tidur

Sumber: Dokumentasi Jadwal Kegiatan Santri

B. Penyajian Data dan Analisis

Tahap penyajian data merupakan fase di mana peneliti menampilkan hasil informasi yang telah terkumpul dari penelitian lapangan melalui berbagai metode seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data tersebut. Data-data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Bimbingan Qur'ani yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso terbagi menjadi tiga fase utama, yaitu Tilawah, Tazkiyah, dan Ta'limah.

a. Fase Tilawah (Membaca dan Menghafal Al-Qur'an)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Ghazali, S.Pd. selaku Kepala Pesantren, “metode tilawah yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa menggunakan sistem bimbingan kelompok yang dipimpin oleh setiap ketua kamar.”⁷⁰ Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Ahmad Fadil selaku pengajar Tahfidzul Qur'an yang menyatakan bahwa: "Sistem Tilawah dikoordinir oleh ketua kamar santri, dan sistem Tahfidz setoran kepada ustadz pengajar."⁷¹

Mekanisme pembelajaran dalam fase tilawah ini dilakukan dengan cara ketua kamar memimpin bacaan Al-Qur'an dan diikuti oleh anggota kamar yang lain. Kemudian, anggota kamar membaca satu per satu dan dikoreksi oleh ketua kamar dan anggota kamar lainnya. Selain itu, juga terdapat kegiatan serupa yang dipimpin langsung oleh ustadz Ridwan Baidi setiap ba'da sholat Jum'at.

Untuk sistem pembelajaran tahsin dan tajwid, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Pesantren:

Biasanya tahsin dan tajwid diajarkan di bangku madrasah Diniyah, dan sebagai lanjutan ada jadwal rutin diskusi terkait materi tajwid dan praktek langsung, biasanya jadwalnya menyesuaikan kesepakatan masing-masing kelompok atau kamar, dan juga ada program tahsinul qiroah yang diadakan seminggu sekali.⁷²

⁷⁰ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

⁷¹ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

⁷² Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

Terkait program tahfidz, dilaksanakan setoran hafalan setiap hari dan libur pada malam minggu. Sementara untuk muroja'ah (mengulang hafalan) tidak ada batasan waktu. Santri diwajibkan mengulang hafalannya secara mandiri atau disima' (diperdengarkan) oleh temannya. Target hafalan minimal setengah lembar per hari, satu lembar, dan seterusnya menyesuaikan kemampuan masing-masing santri.

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan beberapa strategi yang diterapkan dalam program tahfidz yaitu : 1) Santri menyeter hafalan satu persatu, tidak boleh 2 orang, agar kesalahan hafalan bisa terdeteksi dan diperbaiki. 2) Setiap khatam 1 juz untuk menambah juz setelahnya, santri harus dites dulu hafalannya. Jika lulus baru boleh menambah hafalan juz setelahnya. 3) Melaksanakan rutinan mengulang hafalan ke setiap desa secara anjangsana.⁷³

Melalui observasi yang telah dilaksanakan, peneliti mendapati bahwa sistem Bimbingan Qur'ani yang diterapkan di Pondok Tahfidz Nurut Taqwa mencakup Tilawah atau pembacaan Al-Qur'an serta Tahfidzul Qur'an. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan bimbingan kelompok di bawah arahan ketua kamar. Selain itu, terdapat pula program tahsinul qiro'ah yang dibimbing langsung oleh Ustadz Ridwan Baidi setiap usai sholat Jumat dengan partisipasi seluruh santri.⁷⁴ Ketika santri sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, maka santri dapat langsung memulai proses menghafal Al-Qur'an berdasarkan kapasitas individual mereka. Santri diwajibkan untuk menjaga hafalan tersebut dengan baik

⁷³ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

⁷⁴ "Observasi 3 Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa," 6 Mei 2025.

agar Al-Qur'an yang telah dihafal dapat tertanam kuat di dalam hati mereka.⁷⁵



Gambar 4. 1. Kegiatan mengaji bersama ketua kamar

b. Fase Tazkiyah (Penyucian Jiwa dan Pembinaan Akhlak)

Pada tahapan tazkiyah, pesantren menjalankan usaha penanaman nilai-nilai moral melalui Al-Qur'an. Ustadz Ahmad Ghazali menyampaikan:

Langkah-langkah yang ditempuh pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an adalah melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an supaya para santri dapat lebih mendalami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta lewat pemberian contoh teladan yang dipraktekkan secara langsung oleh para ustadz dalam lingkungan pesantren.⁷⁶

Lebih lanjut, metode yang digunakan untuk membimbing santri agar memiliki hati yang bersih dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Ghazali:

"Dengan metode keteladanan dan mendorong santri untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi sifat-sifat tercela."⁷⁷

⁷⁵ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

⁷⁶ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

⁷⁷ Ahmad Ghazali, Wawancara

Fase tazkiyah adalah rangkaian pembersihan jiwa dan pengembangan karakter para santri. Pimpinan Pesantren memaparkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh lembaga dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dilakukan melalui studi tafsir Al-Qur'an supaya santri dapat mendalami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta lewat contoh teladan yang didemonstrasikan secara langsung oleh para ustadz dalam lingkungan pesantren.

Metode yang digunakan untuk membimbing santri agar memiliki hati yang bersih dan jauh dari sifat tercela dilakukan dengan metode keteladanan dan mendorong santri untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan bahwa "Dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat tahajud, dhuha dan puasa senin kamis."⁷⁸ dalam fase tazkiyah, pesantren melakukan

pembinaan melalui ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajud, dhuha dan puasa senin kamis. Selain itu, juga terdapat kegiatan istighosah dan pembacaan kitab akhlaq.

Selaras dengan pernyataan Muhammad Fajar bahwa "bimbingan dalam aspek tazkiyah meliputi nasihat oleh ketua kamar

⁷⁸ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

masing-masing, dan terdapat program pembacaan kitab ta'lim oleh Kepala Pesantren Ustadz Ahmad Ghazali.”⁷⁹

Pondok Tahfidz Nurut Taqwa tidak hanya mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an semata, melainkan juga menerapkan pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Para santri dibimbing untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an, menghafalnya, sekaligus menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian mereka. Hal ini peneliti temukan dalam proses observasi di Pondok Tahfidz Nurut Taqwa yaitu santri senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren dengan istiqomah, puasa sunnah senin kamis, serta senantiasa mengikuti nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ustadz ataupun ketua kamar untuk selalu berbuat baik dalam hal ibadah dan bersosialisasi dengan temannya.⁸⁰



Gambar 4. 2. Kegiatan sholat jama'ah

c. Fase Ta'limah (Pengajaran Nilai-Nilai Islam)

Fase ta'limah merupakan proses pengajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan wawancara dengan

⁷⁹ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

⁸⁰ “Observasi 2 Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa,” 2 Mei 2025.

Kepala Pesantren: “pengajaran pemahaman Al-Qur'an kepada santri selain melalui hafalan juga dilakukan melalui pengajian kitab tafsir jalalain yang berisi tafsir dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.”⁸¹

Metode yang digunakan dalam mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari dilakukan melalui kajian kitab-kitab klasik dan pembinaan karakter oleh ustadz dan ketua kamar. Ustadz Ahmad Fadil menjelaskan bahwa sistem pengajaran nilai-nilai Islam di pesantren ini dilakukan "dengan sistem membaca langsung dari kitab-kitab yang dikaji." Terdapat kajian rutin tentang tafsir, hadits, atau fiqh setiap pagi hari yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren”. Muhammad Fajar menambahkan bahwa “metode pengajaran nilai-nilai Islam di pondok ini menggunakan metode yang variatif, seperti ceramah, diskusi, dan praktek langsung.”⁸² Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan melaksanakan shalat wajib dan sunnah, serta berpuasa Senin Kamis dan ada yang melakukan puasa Daud.

Hal ini peneliti temukan dalam proses observasi di Pondok Tahfidz Nurut Taqwa yaitu santri tidak hanya belajar Al-Qur'an dan menghafalnya akan tetapi para santri juga dibekali ilmu melalui kajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh pengasuh, kepala pesantren, dan dewan asatidz lainnya, kitab yang dikaji meliputi kitab tafsir

⁸¹ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

⁸² Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

jalalain yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an, kitab riyadus sholihin yang berisi hadits-hadits tentang akhlak, kitab ta'limul muta'allim juga merupakan kitab yang membahas terkait adab dan tatakrama, dan kitab safinatun najah yang membahas ilmu fiqih.⁸³



Gambar 4. 3. Kegiatan kajian kitab kuning

Proses bimbingan qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa tidak sepenuhnya berjalan dengan sempurna, akan tetapi masih terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui bimbingan qur'ani, berikut beberapa tantangan dalam implementasi bimbingan qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa:

Kepala Pesantren Menjelaskan:

Hambatan pokok dalam proses pembimbingan santri supaya dapat memahami dan menerapkan kandungan Al-Qur'an adalah adanya beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dikarenakan belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta menghadapi kendala dalam mencerna pembelajaran kitab-kitab tafsir Al-Qur'an.⁸⁴

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan bimbingan Qur'ani di pesantren adalah

⁸³ "Observasi 3 Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa." 06 Mei 2025

⁸⁴ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

Kadang kala ada santri yang kurang semangat ketika diajari membaca al-Qur'an, dan untuk menambah atau mengulang hafalannya, dan ini akan berdampak pada kualitas bacaan dan hafalan al-Qur'annya. Dalam fase tilawah, kendala yang sering dihadapi adalah terkadang ada santri yang kurang semangat untuk memperbagus bacaan Al-Qur'an.⁸⁵

Solusi dari permasalahan ini adalah dengan dilaksanakannya lomba membaca al-qur'an setiap 1 tahun 2 kali, agar santri termotivasi memperbaiki bacaan al-qur'annya, dan menjalankan program tahsinul qiroah secara istiqomah sehingga dapat membantu santri yang bacaan Qur'annya kurang baik menjadi baik sesuai kaidah hukum tajwid.

Untuk menangani santri yang memiliki karakter yang kurang baik, Kepala Pesantren menjelaskan bahwa pesantren terus membimbing dan mendoakan agar karakter santri berubah menjadi baik. Untuk santri yang melakukan pelanggaran, akan dihukum sesuai peraturan yang berlaku di pesantren, dan apabila pelanggarannya berat, maka pesantren bekerjasama dengan pihak berwajib yaitu kepolisian.

Langkah pesantren dalam membangun budaya religius yang lebih kuat adalah meningkatkan pemahaman santri melalui berbagai kajian kitab, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dibaca dan dihafal.

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan beberapa langkah untuk meningkatkan efektivitas bimbingan Qur'ani:

Memisahkan kegiatan antara santri tahfidz dan santri bukan tahfidz, santri tahfidz akan diberikan waktu dan kegiatan yang lebih banyak yang berhubungan dengan menghafal dan

⁸⁵ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

mengulang Al-Qur'an, sedangkan santri bukan tahfidz diberikan kegiatan sesuai dengan minat mereka masing masing seperti belajar kitab kuning, belajar bahasa Arab dan Inggris.⁸⁶

Untuk mengatasi santri yang kurang semangat dalam bimbingan Qur'ani, ustadz memberikan motivasi kepada santri tentang perlunya dan keuntungan-keuntungan yang akan didapat ketika dia belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengatasi santri yang memiliki masalah, terdapat beberapa tahapan penanganan, yaitu tahap pertama akan ditangani oleh ketua kamar, jika ketua kamar dinilai tidak mampu maka akan ditangani oleh pengurus pesantren. Bahkan jika pengurus pesantren tidak mampu menangani, maka akan ditangani langsung oleh pengasuh pesantren.⁸⁷

2. Bagaimana karakter religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tahfidz

Nurut Taqwa Bondowoso memfokuskan pada lima karakter utama, yaitu Taqwa, Sabar, Jujur, Empati, dan Pemaaf.

a. Karakter Taqwa

Karakter taqwa merupakan kepatuhan kepada Allah dan ketaatan dalam ibadah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Pesantren, “penanaman nilai ketaqwaan kepada santri dilakukan

⁸⁶ Ahmad Fadil, Wawancara, 05 Mei 2025

⁸⁷ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan nilai-nilai keteladanan dari para Kyai dan para ustadz.”⁸⁸

Pengawasan dan bimbingan santri dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah dilakukan dengan menerapkan presensi yang dipegang setiap ketua kamar untuk mengontrol para anggotanya dalam mengikuti setiap kegiatan di pesantren.⁸⁹

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan bahwa “dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, mayoritas santri menjalankannya dengan tertib. Santri menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dengan mengamalkan ajaran Islam yang sudah dikaji dari kitab-kitab kuning.”⁹⁰ Untuk menanamkan rasa takut kepada Allah dan cinta kepada ibadah, santri dilatih untuk selalu mengikuti kegiatan pesantren dan diawasi oleh pengurus pesantren.

Muhammad Fajar mengkonfirmasi bahwa “penerapan nilai ketaqwaan dalam keseharian santri dapat dilihat dari kesadaran mereka untuk melaksanakan shalat wajib. Pesantren membentuk kesadaran santri untuk selalu taat kepada Allah dengan mengadakan shalat berjamaah, kegiatan istighosah, shalawatan, dan dzikir.”⁹¹

Abdullah Sukri sebagai wali santri mengakui adanya peningkatan kedisiplinan ibadah anaknya setelah mondok, meskipun

⁸⁸ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025..

⁸⁹ “Observasi 4 Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa,” 9 Mei 2025.

⁹⁰ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

⁹¹ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

masih ada tantangan dalam menjalankannya, yang mungkin disebabkan oleh kelelahan.⁹²

b. Karakter Sabar

Karakter sabar merupakan ketahanan diri dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Kepala Pesantren menjelaskan bahwa nilai kesabaran santri diajarkan melalui sabar mengikuti kegiatan, sabar jauh dari orang tua, sabar belajar mandiri, sabar tirakat biasanya dengan berpuasa Sunnah senin kamis.

Pembinaan yang diberikan kepada santri dalam menghadapi kesulitan, seperti hafalan yang sulit atau ujian kehidupan lainnya dilakukan dengan ustadz membimbing langsung secara pribadi, memanggil setiap individu yang sedang mengalami kesulitan dan memberikan motivasi untuk bangkit dari masalah yang sedang dihadapi.

Ustadz Ahmad Fadil menjelaskan

Contoh nyata dari sikap sabar santri yang menghafal Al-Qur'an adalah harus sabar untuk selalu menambah dan mengulang hafalannya setiap hari. Namun, terkadang sebagian santri tidak kuat dengan ujian yang dihadapi, sehingga mengganggu fokusnya dalam belajar.⁹³

Muhammad Fajar menyatakan bahwa

Santri diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian dan kesulitan melalui nasihat oleh ketua kamar masing-masing dan

⁹² Abdullah Sukri, Wawancara, 13 Mei 2025.

⁹³ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

pengurus ubudiyah. Contoh nyata dari kesabaran santri adalah tetap mentaati peraturan dan kegiatan yang ada di pesantren.⁹⁴

c. Karakter Jujur

Karakter jujur merupakan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Kepala Pesantren menjelaskan bahwa “penanaman nilai kejujuran kepada santri dilakukan melalui metode keteladanan, pengajaran, dan pengawasan.”⁹⁵

Terdapat sistem kontrol atau pengawasan terhadap perilaku kejujuran santri, contohnya kejujuran dalam mengakui pelanggaran yang dilakukan, jujur dalam bertransaksi jual beli. Santri yang ketahuan berbohong atau melakukan kecurangan ditindak sesuai pelanggarannya, biasanya berupa permintaan maaf dan membaca istighfar sebanyak-banyaknya.⁹⁶

Ustadz Ahmad Fadil memaparkan bahwa

Santri diajarkan jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain, dengan dituntut untuk mengerjakan semua kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Terdapat sanksi berupa ta'zir dari pengurus pesantren sesuai dengan tingkat ketidakjujurannya. Contoh penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan santri di pesantren adalah santri akan mencatat juz berapa saja, dan berapa juz yang dia baca setiap hari pada buku setorannya.⁹⁷

Muhammad Fajar menerangkan bahwa “penanaman nilai kejujuran di pesantren dilakukan dengan mewajibkan santri untuk

⁹⁴ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

⁹⁵ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

⁹⁶ “Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa,” 1 Mei 2025.

⁹⁷ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

melaporkan ke pengurus ketika menemukan uang.”⁹⁸ Wali santri Abdullah Sukri menyatakan kepercayaannya bahwa anaknya selalu berkata jujur.⁹⁹

d. Karakter Empati

Karakter empati merupakan rasa peduli dan kasih sayang terhadap sesama. Kepala Pesantren menjelaskan bahwa “penanaman nilai kepedulian terhadap sesama santri dilakukan dengan mendorong santri yang mampu secara finansial untuk membantu santri yang kurang mampu. Selain itu, santri juga diajarkan untuk saling membantu dalam pekerjaan.”¹⁰⁰

Interaksi sosial santri dengan teman-temannya di pesantren terjalin cukup baik, karena sama-sama dibekali dengan ilmu agama sehingga mereka saling mengingatkan dalam kebaikan. Terdapat program khusus yang mengajarkan santri untuk peduli kepada sesama, seperti penggalangan dana di pesantren untuk membantu masyarakat yang tertimpa musibah.

Ustadz Ahmad Fadil menerangkan bahwa

Santri diajarkan untuk empati kepada temannya dan lingkungan, seperti memberi pinjaman uang kepada yang terlambat menerima kiriman, merawat temannya yang sakit,

⁹⁸ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

⁹⁹ Abdullah Sukri, Wawancara, 13 Mei 2025.

¹⁰⁰ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

dan membersihkan halaman, kamar mandi, musholla dan lingkungan pondok pesantren secara terjadwal. Terdapat program dana kesehatan dan dana kebersihan sebagai bentuk program sosial yang menumbuhkan rasa peduli pada santri.¹⁰¹

Muhammad Fajar mengkonfirmasi bahwa

Pesantren mengajarkan santri untuk memiliki rasa empati terhadap teman melalui sikap saling tolong menolong dalam kebaikan. Terdapat program bersih-bersih lingkungan pesantren sebagai bentuk kegiatan yang melatih kepedulian santri terhadap orang lain. Sikap santri dalam membantu teman yang mengalami kesulitan dilakukan dengan membantu secara ikhlas.¹⁰²

Wali santri Abdullah Sukri mengakui adanya peningkatan kepedulian anaknya terhadap keluarga setelah mondok, ditunjukkan dengan kesediaan membantu ibunya menyapu halaman dan mau dimintai tolong.¹⁰³

e. Karakter Pemaaf

Karakter pemaaf merupakan kemampuan memaafkan dan menghindari permusuhan. Kepala Pesantren menjelaskan bahwa

Penanaman sikap pemaaf pada santri dilakukan dengan mendorong santri meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada temannya, baik disengaja maupun tidak. Penanganan konflik antar santri dilakukan dengan mempertemukan santri yang sedang berkonflik didampingi oleh pengurus untuk menyelesaikan konfliknya secara kekeluargaan. Tidak ada program khusus yang mendidik santri untuk selalu menjaga ukhuwah Islamiyah dan menghindari permusuhan, hanya melalui kajian-kajian kitab kuning dan motivasi langsung dari Kyai dan ustadz.¹⁰⁴

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan bahwa

¹⁰¹ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

¹⁰² Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

¹⁰³ Abdullah Sukri, Wawancara, 13 Mei 2025.

¹⁰⁴ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

Santri diajarkan untuk memaafkan temannya yang salah, dan diberi kesadaran bahwa kadang kala ketika berinteraksi dengan orang lain, orang lain tidak sengaja dan tidak sadar telah berbuat salah. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk saling mengerti dan saling memberi maaf.¹⁰⁵

Penyelesaian konflik antar santri dilakukan sesuai prosedur melalui ketua kamar. Jika ketua kamar tidak mampu mengatasi konflik, maka pengurus pesantren akan membantu menyelesaikan konflik tersebut.¹⁰⁶

Muhammad Fajar mengkonfirmasi bahwa

Santri diajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain oleh pengurus bagian taklimiyah. Terdapat pendekatan khusus untuk menyelesaikan konflik antar santri, yaitu dengan didampingi ketua kamar atau pengurus keamanan. Sikap santri dalam menghadapi perbedaan pendapat atau perselisihan dilakukan dengan menghormati setiap perbedaan dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, ditemukan adanya dampak positif dari bimbingan Qur'ani terhadap pembentukan karakter religius santri. Kepala Pesantren menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakter santri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan Qur'ani:

Ada, sebelum santri diberikan bimbingan Qur'ani karakter santri cenderung tidak disiplin dan jauh dari akhlak yang diajarkan Rasulullah, akan tetapi setelah santri diberikan bimbingan Qur'ani santri mulai memahami nilai-nilai karakter yang baik sesuai Al-Qur'an dan Sunnah dan sudah mulai diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya."¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

¹⁰⁶ "Observasi 4 Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa." 09 Mei 2025

¹⁰⁷ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

¹⁰⁸ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

Ustadz Ahmad Fadil menegaskan adanya perubahan karakter santri setelah diberikan bimbingan Qur'ani:

Iya, tentunya ada perubahan, karena santri yang siap untuk mengikuti bimbingan al-Qur'an (tahfidz) harus siap dididik untuk memiliki karakter yang sabar, bersungguh-sungguh, tidak putus asa didalam menghafal al-Qur'an. dan juga dikarenakan dia santri yang menghafal al-Qur'an maka dia harus meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat yang bisa mengganggu kepada hafalannya, seperti menganggur, sering bercanda, dan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain.¹⁰⁹

Muhammad Fajar turut mengungkapkan bahwa “terdapat perubahan kepribadian santri antara sebelum dan setelah memperoleh bimbingan qur'ani, sebab bimbingan qur'ani mampu mewujudkan pembentukan kepribadian yang lebih positif serta menumbuhkan kepekaan spiritual yang lebih tinggi.”¹¹⁰

Wali santri Abdullah Sukri menyatakan bahwa “sebelum mondok, anaknya kurang disiplin, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, dan kurang memahami perilaku yang baik dan benar. Namun, setelah mondok, anaknya menunjukkan perubahan sikap yang cukup baik karena tidak pernah membantah orang tuanya.”¹¹¹

Karakter religius santri sebelum mendapatkan bimbingan Qur'ani masih berada pada tahap yang memerlukan pembinaan intensif. Karakteristik utama yang menonjol meliputi kurangnya kedisiplinan, akhlak yang belum sesuai dengan tuntunan Rasulullah

¹⁰⁹ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

¹¹⁰ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

¹¹¹ Abdullah Sukri, Wawancara, 13 Mei 2025.

SAW, mudah terdistraksi dengan kegiatan yang kurang bermanfaat, serta belum terbentuknya sikap kesabaran dan kesungguhan dalam beribadah. Temuan ini mengindikasikan bahwa bimbingan Qur'ani memiliki peran strategis sebagai instrumen transformasi karakter . Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih fundamental lagi adalah membentuk kepribadian santri yang berakhlak

Secara spesifik bimbingan Qur'ani baik tilawah maupun tahfidz berpengaruh terhadap Akhlak Santri. Kepala Pesantren menjelaskan dampak tilawah dan tahfidz terhadap akhlak atau kebiasaan santri:

Dampak tilawah dan tahfidz yang nampak dari Santri Nurut Taqwa disini tercermin pada perilakunya, semakin baik bacaan Al-Qur'an santri dan semakin banyak hafalan yang dimiliki maka akhlaknya juga baik, contohnya ketika berkomunikasi dengan ustadz, dan bersosialisasi dengan teman yang lain. Juga dari kebiasaannya senantiasa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan menjauhi larangan agama atau tidak melanggar peraturan pesantren.¹¹²

Ustadz Ahmad Fadil mengkonfirmasi adanya pengaruh bimbingan Qur'ani terhadap tingkat kejujuran santri:

Iya, berpengaruh terutama dia memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menambah dan mengulang hafalannya. Selain itu, terdapat perbedaan kepribadian antara santri yang mendapatkan bimbingan Qur'ani secara maksimal dengan yang kurang mendapat bimbingan, karena ada pengaruh dari al-qur'an yang dipelajari.¹¹³

Muhammad Fajar menambahkan bahwa tilawah Al-Qur'an dapat membentuk kebiasaan dan akhlak santri yang baik, seperti

¹¹² Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

¹¹³ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

meningkatkan kesadaran spiritual, membentuk karakter yang baik, dan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal.¹¹⁴

Kepala Pesantren juga menyatakan bahwa

Sejauh ini para santri telah banyak mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan santri, seperti dalam berinteraksi dengan ustadz dan teman-teman, menaati peraturan pesantren, dan menjalankan ibadah wajib dan sunnah.¹¹⁵

Ustadz Ahmad Fadil menambahkan bahwa “santri menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dengan mengamalkan ajaran Islam yang sudah dikaji dari kitab-kitab kuning.¹¹⁶

Wali santri Abdullah Sukri menyatakan bahwa anaknya menerapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, "Saat di rumah anak saya biasanya membaca surah Al Waqiah setiap selesai sholat subuh dan murojaah setelah maghrib."¹¹⁷

Temuan di lapangan dampak dari bimbingan qur'ani di Pondok

Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa terhadap santri dapat dilihat dari aspek keistiqomahan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, cara bersosialisasi yang baik antar santri terutama kepada ustadz dan kyai, serta senantiasa mematuhi aturan yang telah dibuat pesantren.

C. Pembahasan Temuan

1. Bimbingan Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius

¹¹⁴ Muhammad Fajar, Wawancara, 8 Mei 2025.

¹¹⁵ Ahmad Ghazali, Wawancara, 30 April 2025.

¹¹⁶ Ahmad Fadil, Wawancara, 5 Mei 2025.

¹¹⁷ Abdullah Sukri, Wawancara, 13 Mei 2025.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sistem Bimbingan Qur'ani yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso menerapkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan tiga fase utama sesuai dengan teori Bimbingan Qur'ani Abdul Hayat, yaitu Tilawah, Tazkiyah, dan Ta'limah. Ketiga fase ini diimplementasikan secara sistematis dan terintegrasi guna membentuk santri yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

a. Implementasi Fase Tilawah di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Abdul Hayat menjelaskan fase Tilawah merupakan pintu masuk dalam proses Bimbingan Qur'ani yang meliputi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tepat sesuai kaidah tajwid yang benar. Dalam teorinya, Abdul Hayat menekankan bahwa proses Tilawah harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan di

bawah bimbingan yang kompeten.¹¹⁸ Pandangan ini diperkuat oleh studi Khasanah & Wahyuningsih yang menekankan pentingnya metodologi yang terstruktur dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai hasil optimal.¹¹⁹

¹¹⁸ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017

¹¹⁹ Ulum Rajabul Khasanah dan Diah Wahyuningsih, "STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PROGRAM KHUSUS AL ISHLAH," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 7, no. 1 (2025).

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa telah mengimplementasikan fase Tilawah dengan sangat terstruktur melalui beberapa program, yakni:

1) Sistem Bimbingan Kelompok oleh Ketua Kamar

Sistem tilawah di pesantren ini dilaksanakan dengan koordinasi dari ketua kamar santri. Proses pembelajaran dilakukan secara kolektif, di mana ketua kamar terlebih dahulu memimpin bacaan Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh seluruh anggota kamar. Setelah itu, masing-masing santri membaca secara bergiliran dan mendapatkan koreksi langsung dari ketua kamar maupun anggota kamar lainnya. Pola ini membentuk suasana belajar yang interaktif sekaligus memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan prinsip dalam teori Abdul Hayat yang menekankan pentingnya sistem ta'awun (tolong-menolong) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan belajar dari teman sebaya (peer learning) ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara efektif karena adanya kedekatan psikologis antar santri. Penelitian Lestari membuktikan bahwa metode peer learning dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar santri sebesar 78%.¹²⁰

2) Program Tahsinul Qira'ah

¹²⁰ Hayatun Lestari, "Efektivitas Metode Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Palembang," *Muaddib: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2019): 51–59.

Pesantren menyelenggarakan program *tahsinul qira'ah* yang dilaksanakan setiap selesai shalat Jumat. Program ini diikuti oleh seluruh santri dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, baik dari segi makhraj, tajwid, maupun kefasihan dalam membaca. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil.

Dalam konsepnya, Abdul Hayat menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an harus dilaksanakan dengan tartil (perlahan dan terang) sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam QS. Al-Muzzammil: 4. Program tahsinul qira'ah merupakan perwujudan dari konsep ini, di mana santri mendapat bimbingan untuk memperhatikan unsur makhraj huruf, tajwid, dan tartil ketika membaca Al-Qur'an. Riset yang dilakukan Apriliani, R dkk. membuktikan bahwa program tahsin yang dijalankan secara berkelanjutan mampu meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an.¹²¹

3) Sistem Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz di pesantren ini dilaksanakan melalui sistem setoran hafalan yang dilakukan setiap hari, kecuali pada malam Minggu. Setiap santri memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing, dengan ketentuan minimal setengah lembar per hari, satu lembar, atau

¹²¹ Rika Apriliani, Edi Suresman, dan Wawan Hermawan, "Metode Fashohatul Lisan Di Indonesian Al-Qur'an Center Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–18.

lebih. Sistem ini dirancang untuk mendorong konsistensi dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara bertahap namun berkelanjutan. Strategi khusus yang diterapkan meliputi:

- a) Setoran individual (satu per satu) untuk deteksi dan koreksi kesalahan hafalan
- b) Sistem pengujian sebelum melanjutkan ke juz berikutnya
- c) Kegiatan rutin mengulang hafalan melalui program anjungsana ke desa-desa

Sistem tahfidz ini sejalan dengan prinsip tadarruj (bertahap) dalam teori Abdul Hayat, dimana proses menghafal Al-Qur'an dilakukan secara gradual dan berkesinambungan. Selain itu, adanya sistem muroja'ah (mengulang hafalan) yang tidak dibatasi waktunya mencerminkan prinsip istiqomah (konsistensi) yang juga ditekankan oleh Abdul Hayat. Penelitian terbaru oleh Nur Hayati mengkonfirmasi bahwa metode setoran individual dan muroja'ah terbukti efektif meningkatkan kualitas hafalan santri.¹²²

Secara keseluruhan, implementasi fase Tilawah di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Taqwa menunjukkan kesesuaian dengan teori Abdul Hayat dari segi metode, pendekatan, dan tujuan. Fase ini menjadi pondasi penting bagi santri sebelum melangkah ke fase-fase berikutnya.

¹²² NURHAYATI NURHAYATI, "STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM MEMBINA HAFALAN AL QUR'AN SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA NGARENAN GENITO KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG TAHUN AJARAN 2023/2024" (UPT. Perpustakaan Undaris, 2024).

b. Implementasi Fase Tazkiyah di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Menurut Abdul Hayat, fase Tazkiyah adalah proses penyucian jiwa dan pembinaan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Fase ini mencakup proses takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat buruk) dan tahalli (menghias diri dengan sifat-sifat baik). Konsep ini diperkuat oleh studi Syifa & Ridwan yang menegaskan bahwa tazkiyatun nafs merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.¹²³

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa telah mengimplementasikan fase Tazkiyah melalui beberapa pendekatan:

1) Metode Keteladanan

Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an di pesantren Nurut Taqwa dilakukan melalui keteladanan para ustadz, yang secara langsung

memberikan contoh perilaku islami kepada santri. Selain itu, metode ini juga didukung dengan pembiasaan kepada santri untuk selalu berbuat baik dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Pendekatan keteladanan ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah* yang ditekankan oleh Abdul Hayat. Dalam teorinya, Abdul Hayat menyatakan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tidak cukup melalui pengajaran verbal, tetapi juga

¹²³ Alfiana Syifa dan Auliya Ridwan, "Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali," *Social Studies In Education* 2, no. 2 (2024): 107–22.

memerlukan contoh konkret dari para pembimbing. Metode keteladanan di pesantren ini menjadi manifestasi dari prinsip tersebut. Penelitian Prasetyo, Danang dkk. menunjukkan bahwa metode keteladanan guru memiliki pengaruh positif bagi perkembangan karakter peserta didiknya.¹²⁴

2) Pembiasaan Ibadah Sunnah

Proses tazkiyah di lingkungan pesantren dilakukan melalui pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajud, dhuha, dan puasa Senin-Kamis. Temuan hasil observasi turut menguatkan hal ini, dimana santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, shalat sunnah, serta puasa sunnah secara rutin sebagai bagian dari pembinaan spiritual mereka.

Berdasarkan konsep Abdul Hayat tentang bimbingan konseling Qur'ani, pembinaan manusia harus mencakup dimensi spiritual, mental, dan sosial secara integratif. Temuan tentang

proses tazkiyah melalui ibadah sunnah (shalat tahajud, dhuha, puasa Senin-Kamis) sejalan dengan pendekatan ini, karena ibadah-ibadah tersebut tidak hanya melatih aspek spiritual tetapi juga membentuk disiplin mental dan kohesi sosial melalui kegiatan berjamaah.

3) Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kehidupan Sehari-hari

¹²⁴ Danang Prasetyo, Marzuki Marzuki, dan Dwi Riyanti, "Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (2019): 19–32.

Pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari kebiasaan santri yang rutin melaksanakan shalat wajib dan sunnah, serta menjalankan puasa sunnah seperti puasa Senin-Kamis, bahkan sebagian diantaranya melaksanakan puasa Daud. Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pesantren secara istiqamah juga tampak jelas, disertai sikap patuh terhadap nasihat-nasihat yang mendorong peningkatan kualitas ibadah dan pembinaan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren.

Abdul Hayat dalam teorinya menekankan bahwa proses tazkiyah memerlukan mujahadah (perjuangan spiritual) melalui ibadah-ibadah wajib maupun sunnah. Pembiasaan ibadah sunnah di pesantren ini menjadi sarana efektif bagi santri untuk melakukan riyadhah (latihan spiritual) yang mengarah pada penyucian jiwa.¹²⁵

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Lu'lu Ul Khairiyatun A

membuktikan bahwa pembiasaan ibadah sunnah dalam lingkungan pesantren dapat meningkatkan stabilitas emosional dan spiritual santri.¹²⁶

Implementasi fase Tazkiyah di pesantren ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek ruhani dan akhlaki. Santri tidak hanya dibimbing untuk memperbaiki kualitas ibadah, tetapi juga

¹²⁵ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani (Jilid II)*.

¹²⁶ Lu'lu Ul Khairiyatun Agnesti, "IMPLEMENTASI PEMBIASAAN PUASA SUNNAH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI" (Purwokerto, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022).

kualitas interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam teori Abdul Hayat yang mencakup dimensi individual dan sosial.

c. Implementasi Fase Ta'limah di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Berdasarkan pandangan Abdul Hayat, tahapan Ta'limah merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian. Tahapan ini menjadi pusat dari rangkaian Bimbingan Qur'ani, di mana nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga diaplikasikan dalam realitas kehidupan. Pemikiran ini selaras dengan studi yang dikemukakan Rafilah, NH dkk. yang menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh harus mengarah pada realisasi nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari supaya sasaran yang sebenarnya dapat terwujud.¹²⁷

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa telah mengimplementasikan fase Ta'limah melalui beberapa program:

1) Pengajian Kitab-Kitab Klasik

¹²⁷ Nabila Hasna Rafilah, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, "Integrasi Ilmu dan Amal 'Kajian Tafsir Tarbawi atas QS Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu,'" *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 607–14.

Pengajaran pemahaman Al-Qur'an kepada santri selain melalui hafalan juga dilakukan melalui pengajian kitab tafsir jalalain yang berisi tafsir dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan kajian kitab-kitab klasik seperti Riyadhus Sholihin, Ta'limul Muta'allim, dan Safinatun Najah.

Abdul Hayat dalam teorinya menekankan pentingnya pemahaman komprehensif terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir, hadits, dan fiqih. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini menjadi sarana efektif untuk memberikan santri pengetahuan yang kuat dan menyeluruh tentang ajaran Islam secara komprehensif. Studi Wiranata menunjukkan bahwa pengajian kitab klasik dalam pesantren memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan agama yang mendalam.¹²⁸

2) Kajian Tafsir Al-Qur'an dan Kitab Akhlak

Pesantren melaksanakan kajian tafsir Al-Qur'an sebagai upaya untuk membantu santri memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁸ Rz Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61–92.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep tafakkur (perenungan) dalam teori Abdul Hayat, dimana pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an memerlukan kajian mendalam terhadap makna dan tafsirnya. Melalui kajian tafsir dan kitab akhlak, Santri tidak hanya memahami, tetapi juga meresapi makna nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam. Penelitian Nur Aini & Hamzah menegaskan bahwa kajian tafsir yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan pemahaman nilai moral santri.¹²⁹

3) Metode Pengajaran Variatif

Pengajaran nilai-nilai Islam di pesantren dilakukan dengan menggunakan metode yang beragam, seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran juga dilaksanakan melalui pembacaan langsung dari kitab-kitab klasik yang dikaji secara rutin, sehingga santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam perilaku dan sikap mereka.

Pendekatan variatif ini sesuai dengan prinsip multilevel approach dalam teori Abdul Hayat, dimana proses pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an perlu memperhatikan keragaman gaya belajar dan tingkat pemahaman santri. Melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, pesantren mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan

¹²⁹ Nur'aini Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1783–90.

adaptif. Penelitian Wulandari mengkonfirmasi bahwa metode pengajaran variatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹³⁰

Secara keseluruhan, implementasi fase Ta'limah di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Bimbingan Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso telah menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan teori Bimbingan Qur'ani Abdul Hayat. Pesantren ini telah berhasil mengintegrasikan tiga fase utama Bimbingan Qur'ani (Tilawah, Tazkiyah, dan

Ta'limah) dalam sistem pembinaan santri secara sistematis dan komprehensif meskipun terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi dan dicarikan solusi oleh pembimbing tahfidz.

Keunggulan implementasi Bimbingan Qur'ani di pesantren ini berada pada strategi komprehensif yang tidak semata-mata mengutamakan memorisasi Al-Qur'an, melainkan juga meliputi pemahaman, pendalaman makna, serta aplikasi nilai-nilai Al-

¹³⁰ Wita Wulandari, "Efektivitas Metode Mengajar yang Variatif dalam Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Inggris," *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 1, no. 2 (2023): 263~ 267-263~ 267.

Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syumuliyah (komprehensif) dalam teori Abdul Hayat yang menekankan pentingnya pembinaan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso telah membuktikan bahwa teori Bimbingan Qur'ani Abdul Hayat dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Penerapan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an para santri, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak terpuji dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian mereka.

2. Karakter Religius Santri

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso, berikut disajikan analisis komprehensif dengan pendekatan teori-teori terkini dalam pendidikan karakter religius.

a. Karakter Taqwa

Karakter taqwa yang ditanamkan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa sejalan dengan konsep ketaqwaan dalam perspektif pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan Lickona dalam teori pendidikan karakternya, karakter yang berkualitas dibangun oleh tiga komponen utama: pengetahuan tentang nilai-nilai moral (moral

knowing), kepekaan atau empati terhadap aspek moral (moral feeling), dan penerapan nilai moral dalam tindakan nyata (moral action). Dengan kata lain, karakter yang baik memerlukan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, perasaan yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, serta kemampuan untuk mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.¹³¹

Implementasi nilai taqwa di pesantren ini menunjukkan adanya integrasi ketiga komponen tersebut:

- 1) Moral knowing: Santri memperoleh pengetahuan tentang ketaqwaan melalui kajian kitab kuning dan pembelajaran keagamaan lainnya.
- 2) Moral feeling: Penanaman rasa takut kepada Allah dan cinta kepada ibadah menumbuhkan aspek afektif dari ketaqwaan.
- 3) Moral action: Penerapan ketaqwaan dalam bentuk pelaksanaan shalat wajib berjamaah, kegiatan istighosah, shalawatan, dan dzikir.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam "Ihya Ulumuddin" yang menyatakan bahwa ketaqwaan merupakan puncak dari keimanan yang dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah.¹³² Sistem presensi yang diterapkan di pesantren merupakan bentuk kontrol eksternal yang secara bertahap

¹³¹ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, 1 (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021).

¹³² Arfandi Zainurohmad, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak" (IAIN Kediri, 2020).

dapat menginternalisasi menjadi kesadaran diri santri, sebagaimana dijelaskan dalam teori tahapan perkembangan moral Kohlberg.¹³³ Pendekatan yang digunakan pesantren dalam menanamkan nilai ketaqwaan melalui keteladanan para kyai dan ustadz sesuai dengan teori belajar sosial dari Bandura yang menekankan pentingnya role model dalam pembentukan karakter.¹³⁴ Para santri belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku dan sikap para pengajar mereka.

b. Karakter Sabar

Pembentukan karakter sabar di pesantren ini menerapkan pendekatan yang sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Berkowitz & Bier yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan latihan yang intensif. Santri dilatih untuk bersabar dalam berbagai situasi: sabar mengikuti kegiatan, sabar jauh dari orang tua, sabar belajar mandiri, dan sabar menjalani tirakat dengan puasa sunnah. Menurut perspektif psikologi positif yang dikembangkan oleh Seligman, kesabaran merupakan salah satu kekuatan karakter yang dapat dikembangkan melalui latihan yang konsisten.¹³⁵ Proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan kesabaran untuk menambah

¹³³ Larry Nucci, "The development of morality and the character system: Implications for the Notion of Virtue," dalam *The Routledge International Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Character Development, Volume I* (Routledge, 2024), 550–68.

¹³⁴ Ahmad Yazid Fadin Elmontadzery, Adib Rofiuddin Basori, dan Muhamad Mujadid, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon," *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 67–81.

¹³⁵ SALSABILA INA, "Menghafal al-qur'an dan kebahagiaan: Studi terhadap santriwati tahfidzul qur'an yayasan dauman qur'an way halim permai bandar lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

dan mengulang hafalan setiap hari merupakan bentuk latihan yang efektif dalam menumbuhkan karakter sabar pada santri.

Pendampingan personal oleh ustadz terhadap santri yang mengalami kesulitan mencerminkan penerapan scaffolding dalam teori perkembangan Vygotsky.¹³⁶ Melalui bimbingan dan motivasi yang diberikan, santri dibantu untuk melewati zona ketidaknyamanan dan mengembangkan resiliensi diri. Affandi dan Ali dalam penelitian terbaru mengenai resiliensi santri tahfidz menemukan bahwa kesabaran yang ditumbuhkan dalam proses menghafal Al-Qur'an memiliki dampak positif pada pengembangan kecerdasan emosional dan resiliensi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹³⁷

c. Karakter Jujur

Pembentukan karakter jujur di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa menerapkan metode keteladanan, pengajaran, dan pengawasan. Menurut teori perkembangan karakter dari Bohlin kejujuran merupakan virtue (kebajikan) yang fundamental dan berkaitan erat dengan integritas dan tanggung jawab.¹³⁸

Penerapan sistem pemantauan kejujuran seperti pencatatan juz yang dibaca dan pelaporan uang yang ditemukan merupakan bentuk nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari santri. Menurut MacIntyre,

¹³⁶ Fandhila Aprilia Rahmawati dan Jayanti Putri Purwaningrum, "Penerapan Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 4, no. 1 (2022): 1–4.

¹³⁷ Muhammad Affandi dan Ali Syahidin Mubarak, "Resiliensi mahasiswa santri tahfidz ditinjau dari kecerdasan spiritual dan religiusitas," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2022): 43–56.

¹³⁸ Mark A. Pike dkk., "Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue," *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 4 (2021): 449–66.

karakter dibentuk melalui pembiasaan tindakan-tindakan baik yang dilakukan secara konsisten.¹³⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Maulyda menunjukkan bahwa penerapan sanksi edukatif (ta'zir) yang sesuai dengan tingkat pelanggaran berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral tentang nilai kejujuran.¹⁴⁰ Di pesantren ini, sanksi berupa permintaan maaf dan membaca istighfar merupakan bentuk konsekuensi logis yang mendorong refleksi diri dan pertobatan. Standar kejujuran yang diterapkan di pesantren ini sejalan dengan konsep amanah dalam Islam. Amanah tidak hanya berarti dapat dipercaya, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah SWT.¹⁴¹

d. Karakter Empati

Pengembangan karakter empati di pesantren ini sejalan dengan konsep altruisme dan solidaritas sosial dalam Islam. Menurut teori perkembangan empati dari Hoffman, kemampuan berempati berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman berbagi.¹⁴²

Pesantren memfasilitasi hal ini melalui berbagai program seperti

¹³⁹ Muhammad Irsyad Elfin Mujtaba dan Tri Sangga Prestiani, "Kematangan Etika Pada Pendidikan Akuntansi: Tinjauan After Virtue," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 8, no. 2 (2024): 1877–84.

¹⁴⁰ SILVIANA MAULYDA, "IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023" (Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

¹⁴¹ Fatimah Nurlala Iwani, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas, "Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024): 551–65.

¹⁴² Elliya Nafilatul Afifah dkk., "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 163–80.

penggalangan dana untuk membantu korban bencana dan program dana kesehatan.

Huda, NM dkk. dalam penelitiannya tentang peran revolusioner di pondok pesantren menemukan bahwa lingkungan pesantren yang komunal memberikan kesempatan yang luas bagi santri untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan empati.¹⁴³ Hal ini terlihat dari bagaimana santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa saling membantu dalam berbagai situasi, seperti memberikan pinjaman uang kepada yang terlambat menerima kiriman dan merawat teman yang sakit. Konsep ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam menjadi landasan filosofis dalam pengembangan karakter empati ini. Ta'awun merupakan manifestasi dari ukhuwah Islamiyah yang mengharuskan setiap Muslim untuk peka terhadap kesulitan saudaranya.¹⁴⁴ Program bersih-bersih lingkungan pesantren yang diterapkan juga menumbuhkan kepedulian santri terhadap lingkungan, sejalan dengan konsep khalifah fil ardh dalam Islam.

e. Karakter Pemaaf

Pengembangan karakter pemaaf di pesantren ini menerapkan pendekatan resolusi konflik yang sejalan dengan prinsip-prinsip perdamaian dalam Islam. Pendekatan kekeluargaan dalam menyelesaikan konflik antar santri mencerminkan implementasi

¹⁴³ Muhammad Najihul Huda, Marjuki Duwila, dan Rohmadi Rohmadi, "Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 1–13.

¹⁴⁴ Rahmatul Hijrati, "Konsep ta'awun menurut al-qur'an dan pengembangannya dalam konseling islam" (UIN Ar-Raniry, 2020).

konsep *ishlah* (rekonsiliasi) sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an. Menurut teori kecerdasan emosional dari Goleman, kemampuan untuk memaafkan merupakan komponen penting dalam pengelolaan emosi dan relasi interpersonal.¹⁴⁵ Pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan ini melalui interaksi sehari-hari dan penyelesaian konflik yang dimediasi oleh pengurus. Prosedur penyelesaian konflik yang berjenjang (melalui ketua kamar kemudian pengurus pesantren) mengajarkan santri tentang pentingnya menghormati otoritas dan mengikuti protokol sosial dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan konsep adab dalam tradisi pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Naquib Al-Attas dalam penelitian Musa.¹⁴⁶

Penelitian terbaru dari Nurhayati, E & Nurhidayah, Y menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil menumbuhkan karakter pemaaf pada santrinya cenderung memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi dan meminimalisir konflik yang berkepanjangan.¹⁴⁷ Di Pondok

Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa, nilai ini ditanamkan melalui kajian kitab kuning dan motivasi langsung dari kyai dan ustadz.

f. Dampak Bimbingan Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter Religius

¹⁴⁵ Ainun Jariah, "Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca al-quran," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 52–65.

¹⁴⁶ Mohd Faizal Musa, *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge* (ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2021).

¹⁴⁷ Eti Nurhayati dan Yayah Nurhidayah, *Peranan Pendidikan Multikultural dalam Menangkal Sikap dan Perilaku Radikalisme Santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka* (LP2M, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2019).

Transformasi karakter santri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan Qur'ani menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius. Menurut teori pendidikan holistik dari Habsah, pendidikan yang menyentuh aspek spiritual memiliki dampak yang lebih mendalam dan bertahan lama.¹⁴⁸ Temuan bahwa semakin baik bacaan Al-Qur'an santri dan semakin banyak hafalan yang dimiliki berkorelasi dengan peningkatan akhlak sejalan dengan penelitian Setiawati yang menemukan hubungan positif antara intensitas interaksi dengan Al-Qur'an dan perkembangan moral.¹⁴⁹

Model pembentukan karakter melalui tilawah dan tahfidz Al-Qur'an di pesantren ini mencerminkan proses takhalli (pengosongan dari sifat buruk), tahalli (pengisian dengan sifat baik), dan tajalli (manifestasi kebaikan) sebagaimana diuraikan dalam konsep tazkiyatun nafs menurut tradisi tasawuf (Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*).¹⁵⁰

Perubahan perilaku santri yang dilaporkan oleh wali santri menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan pesantren ke lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner yang menekankan adanya interaksi

¹⁴⁸ Labud Nahnu Najib, "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Kh Imam Zarkasyi" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023).

¹⁴⁹ Windi Setiawati, "HUBUNGAN INTENSITAS TADARUS AL-QUR'AN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS XI MAN 01 KOTA BOGOR," *Inspiratif Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 119–28.

¹⁵⁰ Ahmad Hikam Muthaaliin, "AJARAN TAZKIYAH AL-NAFS DALAM TAREKAT MUHAMMADIYAH AS SANUSIYAH AL IDRISIYAH DI KOTA MAKASSAR" (FU, t.t.).

antara berbagai konteks dalam pembentukan karakter.¹⁵¹ Menurut penelitian terbaru dari Rahma dan Kabibuloh, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui tilawah dan tahfidz menunjukkan keefektifan dalam membentuk karakter religius pada individu murid.¹⁵² Perubahan karakter santri yang dilaporkan oleh Kepala Pesantren dan Ustadz Ahmad Fadil mencerminkan proses internalisasi nilai tersebut. Maka dari berbagai analisis yang telah dipaparkan berdasarkan temuan dilapangan hal tersebut sejalan dengan teori yang digagas oleh Agus wibowo mengenai karakter religius. Selain itu, dari temuan-temuan ini memberikan beberapa implikasi teoritis dan praktis:

1) Implikasi Teoritis:

- a) Memperkuat teori pembentukan karakter religius yang integratif, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b) Menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan karakter multidimensi (taqwa, sabar, jujur, empati, dan pemaaf).
- c) Mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya role model, habituasi, dan lingkungan yang mendukung.

2) Implikasi Praktis:

¹⁵¹ Allika Nur Ramdina Syahas, *Analisis Teori Keluarga*, 2019.

¹⁵² Putri Alfiah Aulia Rahma dan Nur Kabibuloh, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 9–14.

- a) Memberikan model pembentukan karakter religius yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.
- b) Menyediakan strategi konkret dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan Qur'ani.
- c) Menawarkan kerangka evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari kajian komprehensif yang telah dilakukan terhadap data riset di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa mengenai Peran Bimbingan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Keagamaan Para Santri, diperoleh simpulan-simpulan berikut ini:

1. Implementasi Bimbingan Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso sesuai dengan teori Abdul Hayat, yang mengintegrasikan fase Tilawah, Tazkiyah, dan Ta'limah secara menyeluruh. Pondok pesantren tersebut menggunakan metode pendidikan yang menyeluruh, dimana pembelajaran tidak terbatas pada menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam, penghayatan spiritual, serta implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam aktivitas keseharian. Strategi pembelajaran ini selaras dengan konsep pendidikan terpadu yang dikemukakan Abdul Hayat dan terbukti efektif dalam mencetak santri yang memiliki akhlak terpuji serta mampu mempraktikkan tuntunan Al-Qur'an dengan baik dalam kehidupan mereka.
2. Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi melalui bimbingan Qur'ani. Sebelum mendapatkan bimbingan Qur'ani, santri cenderung kurang disiplin, mudah marah, dan individualis. Setelah mengikuti bimbingan, mereka menunjukkan perubahan nyata,

seperti rajin shalat tahajud, mengikuti puasa sunnah, jujur dalam setoran hafalan, melaporkan uang temuan, serta peduli dengan membantu teman yang sakit atau kesulitan keuangan. Santri juga belajar memaafkan ketika ada konflik, tidak menyimpan dendam meskipun pernah dita'zir. Semua ini didukung oleh keteladanan ustadz, sistem pengawasan kamar, kegiatan sosial, serta pendekatan kognitif (kajian kitab), afektif (motivasi dan pembinaan hati), dan psikomotorik (pembiasaan amal). Bimbingan Qur'ani ini terbukti mampu membentuk karakter religius santri secara menyeluruh dan dapat menjadi model pendidikan karakter Islami yang layak diterapkan di lembaga lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan studi tentang Peran Bimbingan Qur'ani dalam membentuk karakter keagamaan para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso, penulis mengajukan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.
2. Bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Mahasiswa diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman dalam membentuk karakter religius, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat

penelitian yang relevan dengan kebutuhan umat, khususnya dalam bidang bimbingan dan pembinaan karakter Islami.

3. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan bimbingan Qur'ani agar lebih optimal dalam membentuk karakter religius santri. Pondok pesantren juga diharapkan dapat terus meningkatkan efektivitas pembinaan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.
4. Bagi Peneliti, Peneliti diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai Qur'ani yang dipelajari selama penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan pengalaman penelitian ini sebagai bekal untuk terus meningkatkan kualitas pribadi, akademik, dan spiritual di masa depan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik terkait metode bimbingan atau langkah-langkah dalam bimbingan Qur'ani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M., & Mubarak, A. S. (2022). *Resiliensi mahasiswa santri tahfidz ditinjau dari kecerdasan spiritual dan religiusitas*. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 43–56.
- Afifi, A., May, S., Donatello, R., & Clark, V. A. (2019). *Practical multivariate analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). *Pembentukan empati siswa melalui pengembangan metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180.
- Agnesti, L. U. K. (2022). *Implementasi pembiasaan puasa sunnah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Al-Bukhari, M. I. (1998). *Al-Adab Al-Mufrad*. Maktabah Al-Maarif.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2019). *Faedah Al-Qur'an* (Terj. Al-Fawaid). DIVA Press.
- Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.
- Amalia, N., Asmawati, L., & Fahmi. (2019). *Meningkatkan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui gerak dan lagu*. *JPP PAUD*, 6(1).
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan konseling Islam*. Amzah.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan bimbingan konseling Qur'ani*. CV Budi Utama.
- Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. (2023). *Metode Fashohatul Lisan Di Indonesian Al-Qur'an Center untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an*. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–18.
- Arifin, M. (1976). *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama: Di sekolah dan di luar sekolah*. Bulan Bintang.
- Arifin, S. B. (2015). *Psikologi agama*. CV Pustaka Setia.
- Aulia, F. (2021). *Pengaruh bimbingan agama terhadap pembentukan karakter Islami pada remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan (YIK) Rempoa Tangerang Selatan* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Azty, A., dkk. (2018). *Hubungan antara aqidah dan akhlak dalam Islam*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2).
- Departemen Agama RI. (1994). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. PT Kumdasmoro Grafindo.

- Diponegoro, A. M. (2014). *Psikologi dan konseling Qur'ani*. Multi Persindo.
- Elaine, M. (2024, Maret 2). *KPAI ungkap sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan*. suarasurabaya.net. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon*. TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 67–81.
- Emilda, E. (2022). *Bullying di pesantren: jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya*. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fadilah, R., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestar, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan karakter* (Edisi 1). Agrapana Media.
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar*. Jurnal Al-Husna, 2(3), 205–216.
- Habibah, S. (2015). *Akhlak dan etika dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar, 1.
- Hayat, A. (2017). *Bimbingan konseling Qur'ani* (Jilid II). Pustaka Pesantren.
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). *Menantang disintegrasi moral di era revolusi industri 4.0: peran revolusioner pondok pesantren*. Journal of Islamic Education, 9(1), 1–13.
- Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). *Analisis pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah*. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>
- Ina, S. (2024). *Menghafal al-qur'an dan kebahagiaan: Studi terhadap santriwati tahfidzul qur'an yayasan dauman qur'an way halim permai bandar lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Indrasari, Y. (2024). *Kasus perundungan menjadi perhatian serius di Jawa Timur*. RRI Digital. <https://www.rri.co.id/daerah/951143/kasus-perundungan-menjadi-perhatian-serius-di-di-jawa-timur>
- Islamiyah, H. (2019). *Bimbingan konseling Qur'ani dalam pembentukan karakter religius pada kader ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

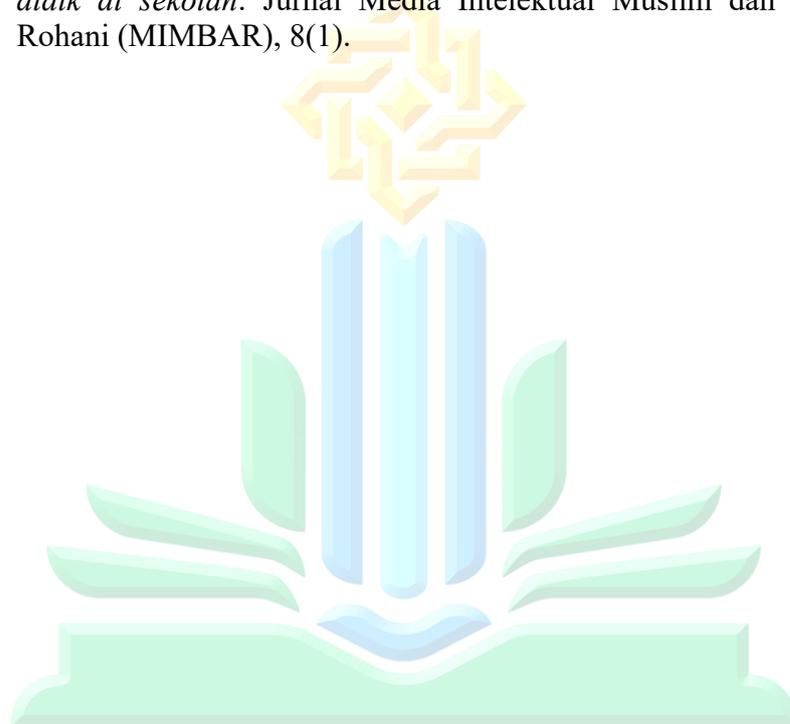
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). *Moralitas digital dalam pendidikan: mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an di era teknologi*. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565.
- Jariah, A. (2019). *Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca al-quran*. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 52–65.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). *Pembinaan karakter mental dalam nilai religius eks pengguna narkoba untuk mempercepat proses penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi*. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kayadi, A., & Mustofa, T. A. (2023). *Efektivitas program kegiatan santri dalam pembentukan karakter religius di Pesma Kh Mas Mansur tahun akademik 2022/2023*. *Jurnal UMS Library*.
- Khasanah, U. R., & Wahyuningsih, D. (2025). *Strategi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa Madrasah Ibtidaiyah program khusus Al Ishlah*. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).
- Komarudin. (2016). *Penemuan makna hidup melalui tazkiyah al-nafs: sebuah aktualisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan*. At-Taqaddum.
- Latipun. (2003). *Psikologi konseling* (Cetakan 4). UMM Press.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling*. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Lestari, H. (2019). *Efektivitas metode pembelajaran peer teaching untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Palembang*. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2(1), 51–59.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami dasar-dasar konseling*. Kencana Prenada Media Group.
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Pustaka Ilmu.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maullyda, S. (2023). *Implementasi ta'zir dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Semarang tahun ajaran 2022/2023*. Universitas Islam Sultan Agung.

- Maxwell, J. C. (2004). *The 21 irrefutable laws of leadership*. Batam Interaksara.
- Misbahusani, M. A. (2022). *Konsep konseling Qur'ani dalam mengatasi masalah moral menurut Ridwan*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of knowledge*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Muslim, & Kartika, I. (t.t.). *Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik*.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Publishing.
- Mujtaba, M. I. E., & Prestiani, T. S. (2024). *Kematangan etika pada pendidikan akuntansi: tinjauan after virtue*. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 8(2), 1877–1884.
- Muthaaliin, A. H. (t.t.). *Ajaran tazkiyah al-nafs dalam tarekat Muhammadiyah as Sanusiyah al Idrisiyah di Kota Makassar*. FU.
- Najib, L. N. (2023). *Pendidikan holistik dalam perspektif Kh Imam Zarkasyi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nasional, D. T. K. (2008). *Bimbingan konseling di sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Newman, M. G., Carranza, F. A., Bulkasez, J., Quirynen, M., Teughels, W., & Haake, S. K. (2006). *Microbiology of periodontal disease in Carranza's clinical periodontology (10th ed.)*. Saunders Elseviers.
- Nofhendri, N., & Fadhlurrahman, F. (2024). *Optimalisasi pendidikan Qur'an Hadits: membangun generasi Qur'ani yang berkarakter*. Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 3(2), 54–63.
- Nucci, L. (2024). *The development of morality and the character system: implications for the notion of virtue*. Dalam *The Routledge international handbook of multidisciplinary perspectives on character development* (Vol. I, hal. 550–568). Routledge.
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). *Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Educatio FKIP Unma, 9(4), 1783–1790.
- Nurhayati, E., & Nurhidayah, Y. (2019). *Peranan pendidikan multikultural dalam menangkal sikap dan perilaku radikalisme santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka*. LP2M, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

- Nurhayati, N. (2024). *Strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Alqur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang tahun ajaran 2023/2024*. UPT. Perpustakaan Undaris.
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). *Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue*. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449–466.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru*. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). *Integrasi ilmu dan amal 'kajian tafsir tarbawi atas QS Al-Mujadilah ayat 11 tentang adab dan keutamaan menuntut ilmu*. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 607–614.
- Rahma, P. A. A., & Kabibuloh, N. (2025). *Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk sikap religius siswa di MI Al-Ifadah*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 9–14.
- Rahmawati, F. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). *Penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran matematika*. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 1–4.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550.
- Ridwan. (2018a). *Konseling dan terapi Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2018). *Pengembangan konseling dan psikoterapi komprehensif Qur'ani untuk mengatasi problematika manusia*. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 2(1).
- Rukiah, S. (2019). *Bimbingan konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 57 (Studi pemikiran Buya Hamka)* [Disertasi]. IAIN BENGKULU. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3578>
- Safitri. (2021). *Kasus kekerasan terhadap anak di Bondowoso semakin meningkat*. Radar Jember. <https://radarjember.jawapos.com/bondowoso/791108670/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-bondowoso-makin-meningkat-ini-alasannya>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

- Sari, L. K. (2018). *Pengaruh kegiatan tadarus keliling dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Jati Agung Sidoarjo* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Setiawati, W. (2021). *Hubungan intensitas tadarus Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN 01 Kota Bogor*. *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 119–128.
- Shihab, U. (2005). *Kontekstualitas Al-qur'an: Kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*. Penamadani.
- Shofiana, U. (2021). *Implementasi bimbingan konseling Qur'ani dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Pondok Nun Qur'an Learning Center Kudus* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.
- Sirah nabawiyah: *sejarah lengkap kehidupan Rasulullah SAW*. (2024, Juli 25). OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1080752#>
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). *Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan*. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Sucipto, A. (2020). *Dzikir as a therapy in sufistic counseling*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sutoyo, A. (2007). *Bimbingan konseling Islami (teori dan praktek)*. Cipta Prima Nusantara.
- Syahas, A. N. R. (2019). *Analisis teori keluarga*.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Pendidikan karakter Islami di era digital: tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali*. *Social Studies In Education*, 2(2), 107–122.
- Tanjung, S. (2021). *Bimbingan konseling Islami di pesantren*. UMSU Press.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar.

- Wiranata, R. R. S. (2019). *Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0*. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 8(1), 61–92.
- Wulandari, W. (2023). *Efektivitas metode mengajar yang variatif dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris*. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 1(2), 263–267.
- Zulkifli, A., Sa'adah, N., & Alawiyah, D. (2022). *Analisis layanan bimbingan konseling Qur'ani dalam menumbuhkan kesadaran berbagai peserta didik di sekolah*. Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani (MIMBAR), 8(1).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taufiqurrahman
NIM : 204103030037
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Bimbingan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Jember, 28 Mei 2025
Saya yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Taufiqurrahman
NIM. 204103030037

Lampiran 2. Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Bimbingan Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso	1. Bimbingan Qur'ani 2. Karakter Religius	1. Bimbingan Qur'ani: a. Fase Tilawah b. Fase Tazkiyah c. Fase Ta'limah 2. Karakter Religius:	1. Kepala Pesantren 2. Ustadz atau Pembimbing 3. Santri 4. Wali Santri	1. Pendekatan dan penelitian: kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik analisis data: a. Pengumpulan data	1. Bagaimana bimbingan Qur'ani dalam pembentukan karakter religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa? 2. Bagaimana karakter religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa?

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
		a. Taqwa b. Sabar c. Jujur d. Empati e. Pemaaf		b. Kondensasi data c. Penyajian data e. Pengambilan kesimpulan 4. Keabsahan data: a. Triangulasi data b. Triangulasi sumber	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

A. Pertanyaan Wawancara

Bimbingan Qur’ani dalam Pembentukan Karakter Religius

Fase Tilawah

1. Bagaimana sistem pembelajaran tilawah Al-Qur’an di pondok ini?
2. Seberapa sering santri membaca dan menghafal Al-Qur’an dalam sehari?
3. Apakah ada program khusus untuk meningkatkan bacaan Al-Qur’an santri?
4. Bagaimana dampak tilawah Al-Qur’an terhadap kebiasaan dan akhlak santri?

Fase Tazkiyah

5. Bagaimana bimbingan yang diberikan dalam aspek penyucian jiwa (tazkiyah) kepada santri?
6. Apakah ada nasihat atau ceramah khusus yang diberikan untuk membentuk akhlak santri?
7. Bagaimana peran ustadz atau pembimbing dalam membantu santri memperbaiki diri?
8. Apakah ada program pembinaan akhlak seperti kajian kitab atau mentoring khusus?

Fase Ta’limah

9. Bagaimana metode pengajaran nilai-nilai Islam di pondok ini?

10. Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari?
11. Apakah ada diskusi atau kajian untuk memahami lebih dalam isi Al-Qur'an dan hadits?
12. Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk karakter religius di pesantren?

Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Taqwa

13. Bagaimana penerapan nilai ketaqwaan dalam keseharian santri?
14. Apakah santri selalu melaksanakan shalat wajib dan sunnah secara disiplin?
15. Bagaimana pesantren membentuk kesadaran santri untuk selalu taat kepada Allah?

Sabar

16. Bagaimana santri diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian dan kesulitan?
17. Apakah ada contoh nyata di mana santri menunjukkan kesabaran dalam kehidupan pesantren?
18. Bagaimana sikap santri terhadap aturan dan disiplin di pesantren?

Jujur

19. Bagaimana pesantren menanamkan nilai kejujuran kepada santri?
20. Bagaimana sikap santri terhadap kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

21. Apakah ada sistem penghargaan atau sanksi terkait kejujuran di pesantren?

Empati

22. Bagaimana pesantren mengajarkan santri untuk memiliki rasa empati terhadap teman?

23. Apakah ada program sosial atau kegiatan yang melatih kepedulian santri terhadap orang lain?

24. Bagaimana sikap santri dalam membantu teman yang mengalami kesulitan?

Pemaaf

25. Bagaimana santri diajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain?

26. Apakah ada pendekatan khusus untuk menyelesaikan konflik antar santri?

27. Bagaimana sikap santri dalam menghadapi perbedaan pendapat atau perselisihan?

28. Apakah terdapat perbedaan karakter santri sebelum diberikan bimbingan qur'ani dan sesudah diberikan bimbingan qur'ani?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA PESANTREN

A. Pertanyaan Wawancara

Bimbingan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius

Fase Tilawah

1. Bagaimana metode tilawah yang diterapkan di pesantren ini?
2. Bagaimana sistem pembelajaran tahsin dan tajwid bagi santri?
3. Bagaimana program tahfidz dilaksanakan? Adakah target tertentu bagi santri?
4. Bagaimana dampak tilawah dan tahfidz terhadap akhlak atau kebiasaan santri?
5. Bagaimana pesantren memotivasi santri agar mencintai tilawah Al-Qur'an?

Fase Tazkiyah

6. Bagaimana upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui Al-Qur'an?
7. Apa metode yang digunakan untuk membimbing santri agar memiliki hati yang bersih dan jauh dari sifat tercela?
8. Bagaimana peran ustadz dan musyrif dalam membimbing santri dalam pembentukan akhlak?
9. Bagaimana pesantren menangani santri yang memiliki masalah dalam akhlak dan kedisiplinan?
10. Apa bentuk pembinaan yang diberikan bagi santri yang mengalami penyimpangan karakter?

Fase Ta'limah

11. Bagaimana pesantren mengajarkan pemahaman Al-Qur'an kepada santri selain melalui hafalan?
12. Apa metode yang digunakan dalam mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari?
13. Bagaimana implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari santri di pesantren?
14. Apa tantangan utama dalam membimbing santri agar memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an?

Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Taqwa

15. Bagaimana pesantren menanamkan nilai ketaqwaan kepada santri?
16. Bagaimana pesantren mengawasi dan membimbing santri dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah?
17. Apakah ada program khusus yang mendukung peningkatan ketaqwaan santri?
18. Bagaimana santri diajarkan untuk menjauhi maksiat dan hal-hal yang dilarang dalam Islam?

Sabar

19. Bagaimana pesantren mengajarkan nilai kesabaran kepada santri?
20. Apa bentuk pembinaan yang diberikan kepada santri dalam menghadapi kesulitan, seperti hafalan yang sulit atau ujian kehidupan lainnya?

21. Bagaimana santri diajarkan untuk bersikap sabar dalam menghadapi aturan dan kehidupan di pesantren?
22. Bagaimana pesantren menangani santri yang kurang sabar atau mudah emosi?

Jujur

23. Bagaimana pesantren menanamkan nilai kejujuran kepada santri?
24. Apakah ada sistem kontrol atau pengawasan terhadap perilaku kejujuran santri?
25. Bagaimana pesantren menangani santri yang ketahuan berbohong atau melakukan kecurangan?
26. Apa upaya pesantren dalam membangun budaya kejujuran di antara santri?

Empati

27. Bagaimana pesantren menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama santri?
28. Bagaimana interaksi sosial santri dengan teman-temannya di pesantren?
29. Apakah ada program khusus yang mengajarkan santri untuk peduli kepada sesama, seperti kegiatan sosial atau bakti sosial?
30. Bagaimana pesantren menangani santri yang cenderung individualis atau kurang peduli terhadap sesama?

Pemaaf

31. Bagaimana pesantren mengajarkan santri untuk bersikap pemaaf dan tidak mudah marah?
32. Bagaimana pesantren menangani konflik antar santri?
33. Apakah ada program khusus yang mendidik santri untuk selalu menjaga ukhuwah Islamiyah dan menghindari permusuhan?

PERMASALAHAN DAN UPAYA PERBAIKAN

34. Apakah terdapat perbedaan atau perubahan karakter santri sebelum diberikan bimbingan qur'ani dan sesudah diberikan bimbingan qur'ani?
35. Bagaimana pesantren menangani santri yang memiliki karakter yang kurang baik?
36. Bagaimana pesantren menangani kasus perundungan atau pelanggaran norma lainnya?
37. Apa langkah pesantren dalam membangun budaya religius yang lebih kuat?
38. Apa harapan pesantren terhadap perkembangan karakter santri ke depan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA USTADZ

A. Pertanyaan Wawancara

Bimbingan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius

Fase Tilawah

1. Bagaimana sistem pembelajaran tilawah dan tahfidz di Pondok Pesantren Nurut Taqwa?
2. Apakah ada metode khusus yang diterapkan dalam membimbing santri dalam membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana strategi pembimbing dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan santri?
4. Apa kendala yang sering dihadapi dalam fase tilawah, dan bagaimana cara mengatasinya?
5. Apakah ada evaluasi berkala terhadap kemampuan tilawah dan menghafal santri?

Fase Tazkiyah

6. Bagaimana pondok menerapkan konsep tazkiyah dalam kehidupan santri sehari-hari?
7. Apakah ada kegiatan khusus seperti muhasabah, dzikir bersama, atau pembinaan akhlak?
8. Bagaimana sikap santri dalam menerima bimbingan terkait pembinaan akhlak?
9. Bagaimana ustadz membimbing santri agar memiliki akhlak yang lebih baik sesuai ajaran Islam?

Fase Ta'limah

10. Bagaimana sistem pengajaran nilai-nilai Islam di pesantren ini?
11. Apakah ada kajian rutin tentang tafsir, hadits, atau fiqh yang menjadi bagian dari bimbingan Qur'ani?
12. Bagaimana metode pengajaran agar santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkannya?
13. Bagaimana peran ustadz dalam memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari?
14. Apa kendala dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada santri?

Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Taqwa

15. Bagaimana tingkat ketaqwaan santri dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah?
16. Bagaimana santri menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?
17. Apakah ada perbedaan antara santri yang mendapatkan bimbingan Qur'ani secara maksimal dengan yang kurang mendapat bimbingan?
18. Bagaimana ustadz menanamkan rasa takut kepada Allah dan cinta kepada ibadah?

Sabar

19. Bagaimana sikap santri dalam menghadapi ujian atau kesulitan di pesantren?
20. Apakah ada program atau kegiatan yang melatih santri untuk lebih sabar?

21. Bagaimana ustadz menangani santri yang kurang sabar dalam belajar atau mengikuti kegiatan pondok?
22. Apa contoh nyata bagaimana bimbingan Qur'ani membantu santri menjadi lebih sabar?

Jujur

23. Bagaimana santri diajarkan untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari?
24. Apakah ada sanksi atau konsekuensi bagi santri yang tidak jujur?
25. Apakah bimbingan Qur'ani berpengaruh terhadap tingkat kejujuran santri?
26. Bagaimana contoh penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan santri di pesantren?

Empati

27. Bagaimana santri menunjukkan empati terhadap teman dan lingkungan sekitar?
28. Apakah ada program sosial atau kegiatan yang menumbuhkan rasa peduli pada santri?
29. Bagaimana ustadz mengajarkan pentingnya empati berdasarkan ajaran Al-Qur'an?
30. Bagaimana reaksi santri ketika ada teman yang mengalami kesulitan atau masalah?

Pemaaf

31. Bagaimana santri diajarkan untuk selalu bersikap pemaaf?

32. Apakah ada kasus konflik antar santri, dan bagaimana penyelesaiannya?
33. Bagaimana ustadz membimbing santri agar tidak menyimpan dendam dan mudah memaafkan?
34. Bagaimana contoh nyata bagaimana bimbingan Qur'ani membantu santri menjadi lebih pemaaf?

TANTANGAN DAN SOLUSI

35. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan bimbingan Qur'ani di pesantren?
36. Bagaimana ustadz menangani santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti bimbingan Qur'ani?
37. Apa langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan Qur'ani?
38. Bagaimana solusi untuk mengatasi santri yang kurang religius atau bermasalah dalam perilaku?
39. Apa harapan Anda terhadap perkembangan karakter religius santri di masa depan?
40. Apakah terdapat perbedaan atau perubahan karakter santri sebelum diberikan bimbingan Qur'ani dan sesudah diberikan bimbingan Qur'ani?

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA (WALI SANTRI)

A. Pertanyaan Wawancara

Bimbingan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius

1. Apa yang Anda ketahui tentang program bimbingan Qur'ani di pesantren?
2. Bagaimana perkembangan bacaan dan hafalan Al-Qur'an anak setelah mondok?
3. Apakah anak menerapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah?
4. Bagaimana sikap atau karakter anak sebelum diberikan bimbingan Qur'ani di pondok pesantren?
5. Bagaimana perubahan sikap dan akhlak anak setelah mendapatkan bimbingan Qur'ani?
6. Apakah pesantren memberikan bimbingan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam?

Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa

7. Apakah anak Anda lebih disiplin dalam ibadah setelah mondok?
8. Bagaimana sikap anak dalam menghadapi kesulitan dan perbedaan pendapat?
9. Apakah anak menunjukkan sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan?
10. Bagaimana kepedulian anak terhadap keluarga dan lingkungan setelah mondok?
11. Apakah anak lebih mudah memaafkan dan menyelesaikan konflik dengan baik?

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/



Nomor : B. 1220/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 4 /2025 28 April 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ustadz Ahmad Ghazali S.Pd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Taufiqurrahman
 NIM : 204103030037
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "BIMBINGAN QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ NURUT TAQWA BONDOWOSO"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,

 Uun Yusuf



Lampiran 5. Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
 “Bimbingan Qur’ani dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso”

No.	Hari /Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Selasa, 29 April 2025	Mengantarkan surat penelitian kepada kepala Pesantren Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.	
2.	Rabu, 30 April 2025	Wawancara dengan Ustad Ghazali selaku kepala Pesantren Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa	
3.	Kamis, 01 Mei 2025	Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa	
4.	Jum’at, 02 Mei 2025	Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa	
5.	Senin, 05 Mei 2025	Wawancara dengan Ustadz Fadil selaku pembina atau mentor di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.	
6.	Selasa, 06 Mei 2025	Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa	
7.	Kamis, 08 Mei 2025	Wawancara dengan Muhammad Fajar selaku santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.	
8.	Jum’at, 09 Mei 2025	Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa	
9.	Selasa, 13 Mei 2025	Wawancara dengan Bapak Abdullah Syukri selaku wali santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa.	
10.	Kamis, 15 Mei 2025	Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa	

Bondowoso, 18 Mei 2025

Mengetahui,



Ustadz Ahmad Ghazali, S.Pd

Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian



معهد نور التقوى الاسلامي
PONDOK PESANTREN NURUT TAQWA

Grujugan Cermee Bondowoso 68286
 Jl. Raya Cermee No. 09 Grujugan Cermee Bondowoso

Website: nuruttaqwa.net | email: pp.nuruttaqwa@gmail.com | no.contact 0852 3207 9885

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No: 229/PPNT-Kct/A.II/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Ghazali, S.Pd

Jabatan : Kepala Pesantren Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa

Menerangkan bahwa

Nama : Taufiqurrahman

NIM : 204103030037

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Bahwa Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Cermee Bondowoso dengan judul "Bimbingan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurut Taqwa Bondowoso" pada 29 April sampai 18 Mei 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Bondowoso, 18 Mei 2025

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M E R



Lampiran 7. Dokumentasi

DOKUMENTASI

Kegiatan Mengaji Bersama Ketua Kamar



Kajian Kitab Kuning



Kegiatan Setoran Hafalan



Kegiatan Sholat Jama'ah



Kegiatan Bersih-Bersih Halaman Pondok



Kegiatan Kerja Bakti

BIODATA PENULIS**A. Biodata Pribadi**

Nama : Taufiqurrahman
NIM : 204103030037
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 28 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Bandilan RT.001/RW.001 Prajekan Bondowoso
Email : taufiqurr2803@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

PAUD Taman Siswa : 2005 - 2007
MI Babus Salam : 2007 - 2013
MTs Nurut Taqwa : 2013 - 2016
MA Nurut Taqwa : 2016 - 2019